



**PENGARUH *SCHOOL WELL-BEING* TERHADAP
HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH MENENGAH
KEJURUAN**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Retno Palupi

1102416031

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

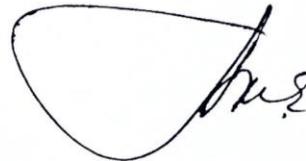
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Pengaruh *School Well-Being* terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan” telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 20 Juli 2020

Pembimbing,



Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd.
NIP.195610261986011001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Teknologi Pendidikan



Dr. Juli Lianto, S.Pd., M.Si.
NIP.197907272006041002

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Pengaruh *School Well-Being* terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan” karya,

Nama : Retno Palupi

NIM : 1102416031

Program Studi : Teknologi Pendidikan

Telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan,

Universitas Negeri Semarang

Pada hari Rabu, tanggal 5 Agustus 2020



Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons.

NIP. 196006051999032001

Semarang, 5 Agustus 2020

Sekretaris,

Ghanis Putra Widhanarto, S.Pd, M.Pd.

NIP. 198208192015041001

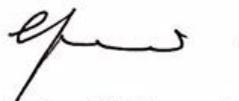
Penguji I



Dra. Nurussa'adah, M.Si.

NIP. 19561109185032003

Penguji II



Ghanis Putra Widhanarto, S.Pd, M.Pd.

NIP. 198208192015041001

Penguji III



Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd.

NIP. 195610261986011001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 20 Juli 2020



Retno Palupi
NIM. 1102416031

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Segala sesuatu yang dikerjakan dengan ketulusan akan menghasilkan kebaikan”

(Retno Palupi)

“Life is like riding a bicycle. To keep your balance, you must keep moving.”

(Albert Einstein)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

- Ayah dan Ibu saya atas segala ketulusan doa dan usahanya
- Adik-adikku tercinta
- Teman-teman yang selalu ada
- Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan
- Almamaterku Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Palupi, Retno. 2020. “Pengaruh *School Well-Being* terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan”. Skripsi. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd

Kata Kunci: *school well-being*, hasil belajar

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat *school well-being* siswa ditunjukkan dengan kondisi sarana dan prasarana sekolah di seluruh Indonesia pada tahun 2017 mencapai presentase kerusakan sebesar lebih dari 50% (Badan Pusat Statistik, 2017). Dari sisi hubungan sosial, setidaknya 84% siswa pernah mengalami kasus *bullying* di sekolahnya (Maryam, 2018). Dari sisi pemaksimalan potensi siswa, masih banyak siswa yang enggan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau kokurikuler dengan alasan mengganggu waktu belajarnya (Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti, 2010: 22). Kemudian, dari sisi kesehatan di sekolah praktik Trias UKS belum dilaksanakan secara maksimal (Nurhayu, 2018). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui; kondisi *school well-being* siswa Jurusan Multimedia SMK N 11 Semarang, kondisi hasil belajar siswa Jurusan Multimedia SMK N 11 Semarang, dan pengaruh *school well-being* terhadap hasil belajar siswa SMK. Subjek penelitian sebanyak 86 siswa Jurusan Multimedia SMK N 11 Semarang tahun ajaran 2019/2020. Teknik pengumpulan data untuk mengukur kondisi *school well-being* menggunakan kuesioner dan observasi, sedangkan teknik pengumpulan data untuk mengukur kondisi hasil belajar menggunakan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi *product moment* untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan taraf kesalahan 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dengan nilai *pearson correlation* sebesar 0,696 antara *school well-being* dengan hasil belajar. Berdasarkan hasil tersebut, jika variabel X naik, maka variabel Y akan naik pula. Sebaliknya, jika variabel X turun, maka akan diikuti oleh penurunan variabel Y. Manfaat penelitian ini yaitu untuk dijadikan acuan sekolah dalam penciptaan suasana yang nyaman, masukan dan gambaran bagi guru tentang bagaimana pola hasil belajar siswa dengan tingkat *school well-beingnya*, dukungan akan pentingnya kenyamanan untuk menunjang hasil belajar siswa, serta dijadikan acuan dan pertimbangan bagi penelitian sejenis.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi dengan judul “Pengaruh *School Well-Being* terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan” dapat terselesaikan dengan baik. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Alm. Dr. Achmad Rifa'i RC, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian di SMK N 11 Semarang.
3. Dr. Yuli Utanto, S.Pd., M.Si selaku Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang selalu memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi.
4. Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd selaku dosen wali sekaligus pembimbing dan penguji III yang telah memberikan bimbingan serta kritik saran yang membangun.

5. Dra. Nurussa'adah, M.Si selaku dosen penguji I yang telah memberikan bimbingan serta kritik saran yang membangun.
6. Bapak Ghanis Putra Widhanarto, S.Pd, M.Pd selaku dosen penguji II yang telah memberikan bimbingan serta kritik saran yang membangun
7. Drs. Agus Triyanto, M.Si selaku Kepala Sekolah SMK N 11 Semarang yang telah memberikan ijin melakukan penelitian.
8. Bapak Guntur Dharmawan, S.Pd., M.Kom selaku Waka Kurikulum SMK N 11 Semarang yang telah memberikan arahan saat penulis melakukan penelitian.
9. Seluruh dosen dan staf karyawan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama perkuliahan.
10. Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan beasiswa bidikmisi selama perkuliahan ini.
11. Ayah, Ibu, dan adik penulis yang menjadi *support system* utama bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi dan meraih cita-cita.
12. Teman-teman dan semua pihak yang telah membantu dan memberikan semangat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu segala masukan, kritik, dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk dapat lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya.

Semarang, Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PEMBAHASAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.3 Pembatasan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah	12
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.6 Manfaat Penelitian	13
BAB II KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN.....	14
2.1 Kerangka Teoritik.....	14
2.1.1 Kawasan TP dalam Penelitian	14
2.1.2 Siswa Sekolah Menengah Kejuruan.....	16
2.1.3 <i>School Well-Being</i> di SMK.....	18
2.1.4 Definisi Belajar	20
2.1.5 Definisi Hasil Belajar	21
2.1.6 Klasifikasi Hasil Belajar	23
2.1.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	17
2.1.8 Ciri-Ciri Hasil Belajar Yang Baik.....	25
2.1.9 Definisi <i>School Well-Being</i>	27
2.1.10 Aspek-Aspek <i>School Well-Being</i>	28
2.1.11 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>School Well-Being</i>	31
2.2 Penelitian Yang Relevan	33
2.3 Kerangka Berpikir.....	35
2.4 Hipotesis Penelitian.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1 Desain Penelitian.....	38
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	38

3.3	Populasi dan Sampel	38
3.4	Variabel Penelitian	39
3.5	Metode Pengumpulan Data	41
3.6	Instrumen Penelitian.....	42
3.7	Uji Coba Instrumen	45
3.8	Metode Analisis Data	48
3.8.1	Analisis Deskriptif.....	48
3.8.2	Uji Prasyarat Analisis	51
3.8.3	Uji Hipotesis	51
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	53
4.1	Hasil Penelitian	53
4.1.1	Kondisi <i>School Well-Being</i>	53
4.1.2	Kondisi Hasil Belajar.....	55
4.1.3	Pengaruh <i>School Well-Being</i> terhadap Hasil Belajar.....	57
4.2	Pembahasan	59
4.2.1	Kondisi <i>School Well-Being</i>	59
4.2.2	Kondisi Hasil Belajar.....	61
4.2.3	Pengaruh <i>School Well-Being</i> terhadap Hasil Belajar.....	63
BAB V	PENUTUP	65
5.1	Simpulan.....	65
5.2	Saran.....	66
	DAFTAR PUSTAKA	67
	LAMPIRAN	72

DAFTAR TABEL

Tabel 3.6.1 Skor Alternatif Jawaban	43
Tabel 3.6.2 Kisi-Kisi Instrumen <i>School Well-Being</i>	44
Tabel 3.7.1 Hasil Uji Validitas Instrumen	46
Tabel 3.7.2 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen	48
Tabel 3.8.1 Rumus Penentu Kecenderungan Kategori.....	50
Tabel 3.8.2 Tingkat Hubungan Koefisien Korelasi	52
Tabel 4.1.1 Distribusi Frekuensi Variabel <i>School Well-Being</i>	53
Tabel 4.1.2 Kecenderungan Kategori Variabel <i>School Well-Being</i>	54
Tabel 4.1.3 Distribusi Frekuensi Variabel Hasil Belajar.....	55
Tabel 4.1.4 Kecenderungan Kategori Hasil Belajar.....	56
Tabel 4.1.5 Uji Normalitas	57
Tabel 4.1.6 Uji Linearitas	58
Tabel 4.1.7 Uji Hipotesis	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3.1 Kerangka Berpikir	36
--------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam kemajuan suatu bangsa. Salah satu faktor yang menentukan kemajuan suatu bangsa pun dapat dilihat dari kualitas pendidikannya. Pendidikan hadir sebagai wadah untuk mengembangkan potensi dan kemampuan agar tercipta generasi penerus bangsa yang berkualitas. Dengan berhasilnya pendidikan dan tercapainya kualitas pendidikan yang baik, diharapkan tercipta pula kualitas sumber daya manusia yang mampu membangun bangsa dan negara sesuai dengan bunyi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 bahwa: tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ada banyak faktor yang mendukung tercapainya keberhasilan pendidikan, salah satunya yaitu tingkat kesejahteraan siswa dalam lingkungan sekolah. Kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah akan tercapai apabila sekolah mampu memenuhi apa yang dibutuhkan oleh siswa. Sekolah atau sistem pendidikan dikatakan berhasil apabila segala aspek yang ada di lingkungan sekolah dapat berfungsi dengan baik. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2017) yang menyatakan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran yaitu dengan meningkatkan sarana dan

prasarana. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aspek sarana prasarana sekolah memberikan pengaruh terhadap keberhasilan belajar atau keberhasilan sekolah dalam kegiatan belajar mengajar. Menrisal (2015) juga melakukan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa di kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor dari luar diri siswa juga ikut andil dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar atau sistem pendidikan di sekolah. Selanjutnya, Muhajis (2018) melakukan penelitian yang menyatakan bahwa motivasi belajar siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor dari dalam diri siswa sendiri juga menentukan keberhasilan proses belajar mengajar atau sistem Pendidikan di sekolah. Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan belajar mengajar atau sistem pendidikan di sekolah dikatakan berhasil apabila segala aspek baik internal maupun eksternal yang ada di lingkungan sekolah dapat berfungsi dengan sebagaimana mestinya.

Kondisi sekolah merupakan aspek penting dalam mencapai kesejahteraan siswa. Faktor-faktor kondisi lingkungan sekolah yang baik meliputi lingkungan sekolah yang bersih, jauh dari kebisingan, kondisi kelas yang baik, serta sarana prasarana yang lengkap untuk praktik pembelajaran. Pasal 45 UU No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Sarana pendidikan merupakan media atau alat material yang berperan dalam kegiatan belajar mengajar secara langsung, seperti perabot (kursi dan meja),

peralatan pendidikan (alat peraga), dan media pendidikan (papan tulis). Sementara prasarana pendidikan berperan secara tidak langsung terhadap kegiatan belajar mengajar, seperti ruang kelas dan perpustakaan (Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007). Kondisi lingkungan sekolah yang nyaman dengan sarana prasarana yang memadai tentunya mendukung keberhasilan proses belajar mengajar siswa di sekolah.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik yang dilansir dari <https://www.bps.go.id/> diperoleh angka persentase ruang kelas dengan kondisi baik menurut status sekolah tahun ajaran 2016/2017 yaitu SD Negeri 23,39%, SD Swasta 42,16%, SMP Negeri 26,77%, SMP Swasta 34,08%, SMA Negeri 45,45%, SMA Swasta 46,16%, SMK Negeri 50,45 %, dan SMK Swasta 42,22 %. Data tersebut menunjukkan bahwa presentase kelas dengan kondisi rusak lebih besar daripada presentase kelas dengan kondisi baik. Ini artinya jumlah keseluruhan sekolah di Indonesia dengan kondisi ruang kelas yang tidak nyaman lebih banyak daripada kondisi ruang kelas yang nyaman. Dengan kondisi kelas yang rusak, siswa akan kesulitan dalam belajar dan kegiatan belajar di kelas pun terasa tidak menyenangkan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Murtiasih (2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan lingkungan fisik kelas terhadap motivasi belajar peserta didik. Kondisi fisik kelas yang rusak tidak boleh dibiarkan begitu saja, perlu adanya pembenahan agar sarana dan prasarana di seluruh sekolah dapat terpenuhi secara merata.

Hubungan sosial juga tidak kalah penting dalam menentukan kesejahteraan siswa di sekolah. Hubungan sosial ini meliputi hubungan siswa dengan guru, siswa

dengan siswa lain, juga termasuk hubungan sekolah dengan orang tua. Saat kondisi sosial baik dan menciptakan iklim yang damai, maka siswa mampu mengikuti proses belajar mengajar dengan maksimal. Sebaliknya, siswa merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekolah ketika ada kekerasan di dalamnya. Namun realita di lapangan masih ditemukan tindak kekerasan dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan data yang dirilis Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2017) menurut survei *International Center for Research on Women (ICRW)*, sebanyak 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka kasus kekerasan di sekolah di Indonesia ini lebih tinggi dari Vietnam 79%, Nepal 79%, Kamboja 73%, dan Pakistan 43%. Hal ini menunjukkan bahwa angka kekerasan dalam dunia Pendidikan Indonesia masih sangat tinggi. Menurut studi fenomenologi Diyah & Imron (2016) tentang “Kekerasan dalam Pendidikan” di Panti Rehabilitasi Sosialis Anak Wonorejo Surabaya menunjukkan bahwa dalam institusi pendidikan, kekerasan masih digunakan dalam pola pembelajaran. Dalam dunia pendidikan kekerasan digunakan untuk memberikan efek jera pada anak atau hukuman dari apa yang telah di perbuat oleh anak yang dianggap salah oleh orang lain. Beberapa bentuk kekerasan yang umumnya dialami peserta didik, antara lain kekerasan fisik dan psikis. Kekerasan dalam dunia pendidikan sangat tidak bisa dibenarkan, oleh karena itu perlu adanya penanganan yang serius untuk mewujudkan dunia pendidikan yang bebas kekerasan.

Selain kasus hubungan antara siswa dengan guru yang masih banyak diwarnai kekerasan, pendidikan di Indonesia juga masih dihadapkan dengan masalah hubungan antara siswa dengan siswa, yaitu *bullying*. *Bullying* merupakan perilaku negatif dimana pihak yang kuat menekan, memojokkan, melecehkan, dan menyakiti

seseorang yang lemah dengan sengaja dan berulang-ulang. Pihak yang kuat disini bisa berarti kuat dalam hal fisik atau mental dan sang korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya (Wiyani, 2012). Berdasarkan survei yang dilakukan Kementerian Sosial Republik Indonesia pada anak usia 12 hingga 17 tahun, setidaknya 84% diantaranya pernah mengalami kasus *bullying* di sekolah (Maryam, 2018). *Bullying* memberikan dampak negatif terhadap pelaku dan korban. Dampak terbesar dialami oleh korban *bullying*. Korban *bullying* mengalami gangguan psikosomatik dan psikososial. Gangguan tersebut kemudian mempengaruhi prestasi belajar dan tindakan bolos sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa tindak *bullying* sangat membahayakan dan harus segera diberantas.

Aspek selanjutnya yang tidak kalah penting ialah pemenuhan diri siswa di sekolah. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sesuai dengan Undang-Undang Perlindungan Anak UU No. 23 Tahun 2002 Pasal 9 ayat (1) yang menyatakan bahwa: “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”. Contoh pengembangan diri siswa di sekolah yaitu pada kegiatan ekstrakurikuler atau kokurikuler. Kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan diri siswa ini sangat penting adanya, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Inriyani (2020) yang menyatakan bahwa ekstrakurikuler akan berdampak pada prestasi belajar di ruang kelas, biasanya siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler akan terampil dalam berorganisasi, bersosialisasi, dan memecahkan masalah sesuai karakteristik ekstrakurikuler yang diikuti.

Kegiatan organisasi kesiswaan dan ekstrakurikuler merupakan program sekolah, berupa kegiatan siswa yang bertujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, optimasi untuk pelajaran terkait, menyalurkan bakat dan minat, serta untuk lebih membentuk kepribadian siswa. Sementara itu dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 mengenai Ekstrakurikuler Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.. Dalam hal ini tentunya setiap siswa berhak untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki dengan mengikuti organisasi atau ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat masing-masing.

Munculnya gejala keengganan peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan kesiswaan membuat pemaksimalan potensi diri siswa terhambat. Masih banyak peserta didik yang hanya belajar saja, tanpa menghiraukan kegiatan kokurikuler apalagi kegiatan ekstrakurikuler. Alasannya malas, mengganggu konsentrasi belajar, hanya membuang waktu, atau tidak bermanfaat. Tidak sedikit juga kegiatan peserta didik yang tidak mendukung peningkatan pengembangan pribadi (Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti, 2010: 22). Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran siswa tentang organisasi kesiswaan dan ekstrakurikuler masih rendah, sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran siswa bahwa kegiatan organisasi

kesiswaan serta ekstrakurikuler sangat penting untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Aspek keempat yang penting dan tidak boleh dilupakan ialah aspek kesehatan. Siswa yang sehat secara fisik tentunya akan lebih mampu untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga berimplikasi positif pada prestasi akademiknya. Keberadaan Usaha Kesehatan Sekolah yang telah dirintis sejak 1956, sangat penting, seperti yang diamanatkan dalam pasal 45 UU No. 23 Tahun 1992 (pasal 45) tentang kesehatan, yaitu usaha kesehatan sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hidup sehat, sehingga mereka dapat belajar, tumbuh, dan berkembang secara harmonis dan optimal menjadi manusia yang berkualitas. Juniarti (2017) mengungkapkan bahwa program kesehatan sekolah sangat penting untuk dilaksanakan, karena siswa sekolah sebagai kelompok khusus membutuhkan perlindungan dari berbagai bahaya lingkungan. Siswa sekolah juga membutuhkan kesehatan agar dapat belajar secara maksimal dan efektif, sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang sehat dan cerdas di masa depan.

Sesuai kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, UKS memiliki tiga program utama yaitu Trias UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) yang meliputi pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan sekolah sehat. Beberapa hasil penelitian tentang pelaksanaan trias UKS menunjukkan bahwa pelaksanaan trias UKS masih belum maksimal, dalam penelitian yang dilakukan oleh Sitepu (2017) di SMP N 1 Manado yang menyatakan bahwa Pelaksanaan program Usaha Kesehatan Sekolah di SMPN 1 Manado saat ini belum mencapai tujuan yang

diinginkan dikarenakan kurangnya koordinasi dengan petugas medis atau petugas puskesmas terdekat dan keterbatasan sarana dan pra sarana dalam UKS. Selain itu juga kurangnya sarana dan prasarana yang ada di UKS dan kurangnya kepedulian dari siswa dan guru juga orang tua terhadap program tersebut, juga masalah pendanaan program Trias UKS. Serta hambatan dalam program UKS di SMPN 1 Manado adalah program kemitraan dengan instansi yang berhubungan dengan kesehatan masih kurang dan kunjungan dari petugas Puskesmas yang jarang sehingga sosialisasi kurang. Didukung pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayu (2018) di Sekolah Dasar Wilayah kecamatan Tembalang kota Semarang menunjukkan bahwa 97% sumber daya manusia dalam pelaksanaan Trias UKS belum melibatkan unsur komite sekolah. Jumlah dokter kecil di sekolah belum mencapai 10% dari total siswa 93,9%. Sebesar 78,8% kepala sekolah dan 69,7% guru pembina UKS belum mendapatkan pelatihan/bimbingan teknis mengenai UKS. Dalam kegiatan pendidikan kesehatan di sekolah sebesar 84,8% belum mengadakan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan pembinaan lingkungan sekolah sehat sebesar 54,5% belum melakukan pembinaan pada kantin sekolah. Serta 84,8% ruang UKS juga belum mendapatkan pembinaan.

Aspek-aspek yang telah diuraikan di atas dirangkum dalam suatu konsep yaitu *school well-being*. Konu & Rimpel (2002) mengemukakan bahwa *school well-being* adalah pemenuhan kebutuhan siswa di sekolah meliputi empat aspek yaitu kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri di sekolah (*being*), serta status kesehatan (*health*). Berdasarkan definisi tersebut, maka *school well-being* dapat diartikan sebagai penciptaan suasana yang nyaman bagi siswa di

lingkungan sekolah yang mengacu pada 4 aspek; yaitu kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri di sekolah (*being*), dan kesehatan (*health*). Keempat aspek tersebut pun saling berkaitan untuk mendukung keberhasilan belajar. Apabila ada salah satu aspek yang tidak terpenuhi, maka dikhawatirkan tujuan pendidikan untuk mewujudkan hasil belajar siswa yang baik pun tidak dapat tercapai. Mengingat pentingnya *school well-being*, maka harus dipastikan bahwa keempat aspek diatas senantiasa dalam keadaan baik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari <https://smkn11smg.sch.id/> dan <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/> serta observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMK N 11 Semarang, diperoleh informasi bahwa keseluruhan kondisi kelas di SMK N 11 Semarang dalam kondisi baik, akan tetapi dalam beberapa kesempatan ketika siswa melakukan praktik di lab komputer, siswa sering kali terkendala dengan kondisi komputer yang penyimpanannya penuh, sehingga performa komputer tidak maksimal. Selain itu, dari segi pengembangan diri siswa, Bapak Guntur Dharmawan selaku Waka Kurikulum menuturkan bahwa banyak siswa yang masih enggan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler maupun organisasi siswa dikarenakan takut mengganggu waktu belajar akademiknya. Selain itu, pemanfaatan fasilitas UKS pun belum dilaksanakan dengan maksimal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, maka SMK N 11 Semarang memiliki permasalahan yang berkaitan erat dengan aspek-aspek *school well-being*, sehingga peneliti memilih SMK N 11 Semarang sebagai lokasi penelitian. Hal tersebut didukung pula oleh keadaan dimana siswa SMK berada pada rentang usia 14-18 tahun. Masa remaja merupakan periode yang penting, karena

perkembangan fisik, mental yang cepat dan penting serta adanya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat baru (Hurlock, 1999: 207). Pada rentang usia tersebut, siswa tergolong pada tahap perkembangan remaja, sehingga perlu adanya perhatian yang serius terkait kesejahteraan siswa baik yang kesejahteraan jasmani maupun rohani. Sumanto (2014, 109) pun menyatakan bahwa masa remaja awal ditandai dengan munculnya sifat negatif dalam jasmani dan rohani, prestasi, serta sikap sosial, sehingga perlu adanya pendampingan yang serius untuk menjamin kesejahteraan jasmani dan rohani siswa.

Hal tersebut didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu, antara lain; penelitian yang dilakukan oleh Dariyo (2015) yang berjudul “Peran *School Well Being* dan Keterlibatan Akademik dengan Prestasi Belajar pada Siswa Sekolah Dasar”, penelitian yang dilakukan oleh Fara Hamdana (2015) yang berjudul “Subjective Well-Being dan Prestasi Belajar Siswa Akselerasi MAN 3 Palembang”, penelitian yang dilakukan oleh Khatimah (2015) yang berjudul “Gambaran *School Well-Being* pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta”, penelitian yang dilakukan oleh Hilal (2017) yang berjudul “Studi Deskriptif *School Well-Being* pada Siswa *Full Day School* di SMP Muhammadiyah 8 Bandung”, dan penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah (2020) yang berjudul “Hubungan antara *Subjective Well-Being* dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMA Nuraida Islamic Boarding School (NIBS) Bogor. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, belum ada penelitian yang berfokus pada konsep *school well-being* di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sehingga peneliti mengambil fokus penelitian yang berkaitan dengan *school well-being* pada jenjang SMK.

Penelitian ini dilakukan dengan subjek penelitian siswa Jurusan Multimedia SMK N 11 Semarang. Adapun judul penelitian ini adalah “Pengaruh *School Well-Being* terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Masih terdapat sekolah dengan kondisi lingkungan dan ruang belajar yang rusak dan kurang nyaman.
- 1.2.2 Masih terdapat sekolah dengan hubungan sosial dan kegiatan belajar mengajar yang diwarnai kekerasan.
- 1.2.3 Masih terdapat potensi dalam diri siswa yang tidak berkembang dengan maksimal.
- 1.2.4 Masih terdapat program-program kesehatan sekolah yang tidak terlaksana dengan baik.
- 1.2.5 Adanya anggapan bahwa semakin baik kondisi kenyamanan siswa dalam lingkungan sekolah (*school well-being*), maka semakin baik pula prestasi belajar siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan serta adanya keterbatasan kemampuan dalam hal waktu, tenaga, dan biaya, maka perlu adanya pembatasan masalah untuk memperjelas permasalahan yang diteliti agar lebih fokus dalam mengkaji permasalahan. Maka permasalahan dibatasi pada:

- 1.3.1 *School well-being* yang dimaksud adalah kenyamanan lingkungan sekolah

berdasarkan 4 aspek yaitu kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri di sekolah (*being*), dan kesehatan (*health*).

1.3.2 Hasil belajar yang dimaksud adalah nilai akademik siswa Jurusan Multimedia SMK N 11 Semarang.

1.3.3 Penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh *school well-being* terhadap hasil belajar siswa Jurusan Multimedia SMK N 11 Semarang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1.4.1 Bagaimana kondisi *school well-being* siswa Jurusan Multimedia SMK N 11 Semarang?

1.4.2 Bagaimana kondisi hasil belajar siswa Jurusan Multimedia SMK N 11 Semarang?

1.4.3 Apakah terdapat pengaruh *school well-being* terhadap hasil belajar siswa Jurusan Multimedia SMK N 11 Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1.5.1 Mengetahui kondisi *school well-being* siswa Jurusan Multimedia SMK N 11 Semarang.

1.5.2 Mengetahui kondisi hasil belajar siswa Jurusan Multimedia SMK N 11 Semarang.

1.5.3 Mengetahui apakah terdapat pengaruh yang positif *school well-being* terhadap hasil belajar siswa Jurusan Multimedia SMK N 11 Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan, dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian sejenis pada masa yang akan datang dan bahan masukan bagi penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan sekolah untuk lebih baik lagi dalam menciptakan suasana lingkungan yang nyaman bagi siswa untuk mendukung proses belajarnya.

1.6.2.2 Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan gambaran tentang bagaimana pola hasil belajar siswa dengan tingkat *school well-beingnya*.

1.6.2.3 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini memberikan dukungan akan pentingnya kenyamanan dalam lingkungan sekolah untuk menunjang hasil belajar yang baik.

BAB II

KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kerangka Teoretik

2.1.1 Kawasan TP dalam Penelitian

Pengertian Teknologi Pendidikan menurut Nasution (1987: 20) adalah media yang lahir dari perkembangan alat informasi yang digunakan untuk tujuan pendidikan. Menurut Miarso (1986: 1) Teknologi Pendidikan merupakan proses yang kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan, dan organisasi untuk menganalisis masalah mencari jalan pemecahannya, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengelola pemecahan masalah yang menyangkut semua aspek belajar manusia. Sedangkan menurut AECT (2008) Teknologi Pendidikan adalah studi dan etika praktik untuk memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menggunakan, dan mengelola proses teknologi yang sesuai dan sumber daya. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Teknologi Pendidikan adalah studi dan praktik untuk memfasilitasi serta meningkatkan kinerja belajar. Studi dan praktik tersebut dilaksanakan melalui penciptaan, penggunaan, pengaturan proses, dan sumber daya teknologi.

Kawasan Teknologi Pendidikan berlandaskan definisi AECT 1994 (dalam Warsita, 2013) adalah sebagai berikut:

1. Kawasan desain atau perancangan yang mencakup penerapan berbagai teori, prinsip dan prosedur dalam melakukan perencanaan atau mendesain suatu program atau kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara sistemik dan

sistematik. Dalam hal ini kawasan desain mencakup proses untuk menentukan kondisi belajar, meliputi desain sistem pembelajaran, desain pesan, strategi pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan lain-lain.

2. Kawasan pengembangan, yaitu proses penterjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik. Kawasan pengembangan mencakup pengembangan teknologi cetak, teknologi audio visual, teknologi berbasis komputer dan multimedia.
3. Kawasan pemanfaatan, yaitu tindakan menggunakan metode dan model instruksional, bahan dan peralatan media untuk meningkatkan suasana pembelajaran.
4. Kawasan pengelolaan, meliputi pengendalian teknologi pembelajaran melalui: perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan supervisi. Kawasan pengelolaan bermula dari administrasi pusat media, program media dan pelayanan media. Pembauran perpustakaan dengan program media membuahkan pusat dan ahli media sekolah. Program-program media sekolah ini menggabungkan bahan cetak dan non cetak sehingga timbul peningkatan penggunaan sumber-sumber teknologi dalam kurikulum.
5. Kawasan penilaian, yaitu proses penentuan memadai tidaknya pembelajaran dan belajar yang mencakup analisis masalah, pengukuran acuan patokan, penilaian formatif, dan penilaian sumatif.

Berdasarkan penjelasan mengenai Kawasan TP di atas, maka penelitian ini merupakan penelitian yang termasuk dalam kawasan desain atau perancangan. Penelitian ini merupakan perancangan yang menerapkan teori *school well-being* dalam desain lingkungan belajar. Dalam hal ini, kawasan desain mencakup proses

untuk menentukan pengaruh kesejahteraan siswa (*school well-being*) terhadap hasil belajar siswa.

2.1.2 Siswa Sekolah Menengah Kejuruan

Penelitian ini menggunakan siswa Sekolah Menengah Kejuruan sebagai subjek penelitian. Umumnya, siswa SMK berada pada rentang usia 14-18 tahun. Pada rentang usia tersebut, siswa tergolong pada tahap perkembangan remaja. Menurut teori Piaget, masa remaja atau ‘‘adolescence’’ berasal dari bahasa latin ‘‘adolescere’’ yang berarti ‘‘tumbuh’’ menjadi dewasa’’. Apabila diartikan dalam konteks yang lebih luas, akan mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1976:206). Menurut Jahja (2011:219) masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Sedangkan Unayah (2015) mengungkapkan bahwa remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Berdasarkan teori-teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi dimana manusia berada diantara masa kanak-kanak dan dewasa.

Karakteristik remaja yang berada dalam usia sekolah menurut Sumanto (2014:109) antara lain yaitu:

1. Masa remaja awal ditandai dengan munculnya sifat negatif dalam jasmani dan rohani, prestasi, serta sikap sosial.
2. Masa remaja madya ditandai dengan munculnya dorongan untuk hidup, kebutuhan akan teman yang dapat memahami dan menolong dirinya. Pada masa

remaja madya merupakan masa menari sesuatu yang dipandang bernilai, pantas dijunjung dan dipuja.

3. Masa remaja akhir ditandai dengan dapat menentukan tujuan hidupnya dan terpenuhinya tugas perkembangan masa remaja untuk dapat memasuki masa dewasa.

Sedangkan menurut Hurlock (1999:207) ciri-ciri masa remaja adalah sebagai berikut:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting, karena perkembangan fisik, mental yang cepat dan penting dan adanya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat baru.
2. Masa remaja sebagai periode peralihan, adanya suatu perubahan sikap dan perilaku dari anak-anak ke menuju dewasa.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan, karena ada 5 perubahan yang bersifat universal yaitu perubahan emosi, tubuh, minat dan pola perilaku, dan perubahan nilai.
4. Masa remaja sebagai usia bermasalah, karena pada masa kanak-kanak masalah-masalahnya sebagian besar diselesaikan oleh guru dan orang tua sehingga kebanyakan remaja kurang berpengalaman dalam mengatasi masalah.
5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas, karena remaja berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya.
6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, karena adanya anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak

dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi.

7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik. Karena remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, karena remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan orang dewasa.

Berdasarkan penjelasan ciri-ciri remaja usia sekolah yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masa remaja merupakan periode yang penting, dimana banyak terjadi periode perubahan, peralihan, usia yang bermasalah, pencarian identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistik, serta ambang masa kedewasaan.

2.1.3 *School Well-Being* di SMK

Sekolah menengah atas atau dalam hal ini sekolah menengah kejuruan memiliki peranan yang penting dalam membentuk siswa. Pengalaman yang diperoleh siswa selama bersekolah di sekolah menengah kejuruan dapat berpengaruh dalam perkembangan identitas, keyakinan terhadap kompetensi dirinya, gambaran hidup dan kesempatan dalam berkarier, hubungan sosial dengan lingkungan sekitar dan lingkungan di luar keluarga, serta memahami bahasa mengenai hal yang benar dan salah (Santrock, 2003: 47). Pengalaman yang diperoleh siswa tersebut berasal dari interaksi dengan berbagai macam guru, teman sebaya yang berasal dari latar belakang berbeda-beda. Sekolah menengah kejuruan membantu siswa dalam

mempersiapkan perkembangan dirinya menuju masa-masa mempersiapkan karir atau pendidikan jenjang selanjutnya.

Agar siswa dapat meraih karir dan Pendidikan di masa mendatang maka perlu mendapatkan proses belajar mengajar yang berhasil. Untuk mengetahui apakah proses belajar mengajar berhasil atau tidak maka dapat diketahui melalui hasil belajarnya. Hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar (Purwanto, 2016: 46). Menurut Sudjana (2009: 45) keberhasilan belajar diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang diperoleh siswa. Keberhasilan belajar siswa dalam mencapai tujuan pengajaran dapat diwujudkan dengan nilai. Apabila hasil belajarnya baik, maka berarti proses belajar mengajarnya terlaksana dengan baik.

Siswa yang memperoleh hasil belajar tinggi berarti telah melewati proses belajar dengan baik. Sebaliknya, siswa dengan hasil belajar rendah berarti terdapat masalah dalam proses belajarnya. Salah satu faktor yang mendukung tercapainya keberhasilan proses belajar yaitu tingkat kesejahteraan siswa dalam lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan teori yang dicetuskan oleh Konu & Rimpela (2002) tentang *school well-being* yang berarti pemenuhan kebutuhan siswa di sekolah meliputi empat aspek yaitu kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri di sekolah (*being*), serta status kesehatan (*health*).

Kondisi *school well-being* yang baik akan berdampak pada hasil belajar yang baik pula. Ketika kondisi sekolah, hubungan sosial, pemenuhan diri siswa, dan kesehatan sekolah terpenuhi dengan baik, maka siswa akan merasa nyaman dalam

belajar, sehingga terciptalah hasil belajar yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Friederike Grabel (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara kesejahteraan emosional atau *school well-being* dengan prestasi akademik. Didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara subjective well-being siswa dengan hasil belajar biologi siswa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kondisi *school well-being* siswa SMK yang berada pada kategori baik akan menghasilkan hasil belajar yang berada pada kategori baik pula.

2.1.4 Definisi Belajar

Belajar merupakan salah satu proses pada perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan pada kualitas diri sehingga tingkah lakunya berkembang. Belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil. Oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Slameto (2010:2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Suharsimi Arikunto (2005:19) belajar sebagai suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia yang melakukan dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya baik berupa pengetahuan, keterampilan serta sikap. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya (Djamarah, 2008:12).

Menurut Sudjana (2010:6) belajar adalah proses yang aktif, dimana belajar merupakan proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah suatu proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman.

Menurut Dalyono (2007:49) belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya. Belajar bertujuan mengadakan perubahan didalam diri, mengubah kebiasaan, mengubah sikap, mengubah keterampilan, dan mengubah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu. Belajar adalah syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam segala hal, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun keterampilan atau kecakapan. Belajar dilakukan dengan sengaja atau tidak, dengan dibantu atau tanpa bantuan orang lain. Belajar dilakukan oleh setiap orang, baik anak-anak, remaja, orang dewasa maupun orang tua, dan akan berlangsung seumur hidup, selagi hayat di kandung badan.

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

2.1.5 Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu perolehan baru pada diri seseorang setelah melakukan proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai

peranan penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami suatu materi pelajaran.

Menurut Sudjana (2009:45) Keberhasilan belajar diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Keberhasilan belajar siswa dalam mencapai tujuan pengajaran dapat diwujudkan dengan nilai. Menurut Ahmad Susanto (2013:5) hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Sedangkan menurut Purwanto (2016: 46) hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan diatas, hasil belajar merupakan perilaku siswa sebagai hasil pembelajaran yang dicapai dari kompetensi dasar, sedangkan hasil belajar dalam operasional pelajaran dijabarkan dalam bentuk indikator pembelajaran. Indikator pembelajaran inilah kemudian dikembangkan materi pembelajaran. Indikator juga dapat digunakan sebagai dasar penelitian terhadap siswa dalam mencapai pembelajaran dan kinerja yang diharapkan.

Indikator hasil belajar merupakan uraian kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi secara spesifik serta dapat dijadikan ukuran untuk menggunakan keterampilan hasil belajar. Siswa hendaknya diberi kesempatan untuk menggunakan keterampilan, pengetahuan, atau sikap yang sudah mereka

kembangkan selama pembelajaran dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sudah ditentukan. Selama proses ini guru menilai apakah siswa telah mencapai suatu hasil belajar yang ditunjukkan dengan pencapaian beberapa indikator dari hasil belajar tersebut, telah mencapai kompetensi (Sugandi, 2006:63). Seseorang dapat dikatakan telah belajar sesuatu apabila dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan. Menurut Suprijono (2013: 5) Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak terlihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa Hasil belajar adalah prestasi penilaian pendidikan tentang kemajuan dalam diri siswa setelah melakukan aktifitas belajar. Ini berarti hasil belajar tidak akan bisa diketahui tanpa mengukur sebatas mana siswa memahami apa yang telah dipelajari.

2.1.6 Klasifikasi Hasil Belajar

Klasifikasi hasil belajar menurut Catharina Tri Anni (2006: 12) berdasarkan teori Benyamin S. Bloom secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu:

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual seseorang. Hasil belajar kognitif melibatkan siswa kedalam proses berpikir seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa sintesis dan evaluasi.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan kemampuan yang berkenaan dengan sikap, nilai perasaan dan emosi. Tingkatan-tingkatannya aspek ini dimulai dari yang

sederhana sampai tingkatan yang kompleks, yaitu: penerimaan, penanggapan penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi.

3. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berkaitan dengan kemampuan yang menyangkut gerakan-gerakan otot. Tingkatan-tingkatan aspek ini, yaitu: gerakan refleks keterampilan pada gerak dasar kemampuan konseptual, kemampuan dibidang fisik, gerakan-gerakan skill mulai dari keterampilan sederhana sampai kepada keterampilan yang kompleks dan kemampuan berkenaan dengan non discursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Menurut Nana Sudjana klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom dibagi menjadi tiga ranah, yaitu 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni; pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni; penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. 3) Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni; gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif. (Nana Sudjana, 22: 2010).

Suyono (2011) menyatakan bahwa taksonomi Bloom memusatkan perhatian terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pengertian kognitif semakna dengan pengetahuan, mengetahui, berpikir atau intelek. Afektif semakna dengan perasaan, emosi, dan prilaku, terkait dengan perilaku menyikapi, bersikap atau merasa, dan

merasakan. Sedangkan psikomotorik semakna dengan aturan dan keterampilan fisik, terampil dan melakukan. (Suyono, 167: 2011).

Berdasarkan teori di atas, maka dapat ditegaskan bahwa hasil belajar yang diperoleh dalam penelitian ini adalah pencapaian siswa terhadap kompetensi dasar yang diwujudkan dalam bentuk nilai. Nilai tersebut terdiri dari 3 ranah yaitu kognitif (pengetahuan), nilai psikomotorik (keterampilan) dan nilai afektif (sikap).

2.1.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Ahmad Susanto (2013:12) dalam teori Gestalt hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal yaitu siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan: yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan.

Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Wasliman (2007:158), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara rinci uraian mengenai faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2. Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.

Menurut Sudjana (2009:39), ada berbagai faktor yang mempengaruhi hasil/prestasi belajar siswa di sekolah, secara garis besarnya dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu;

1. Faktor Internal, yaitu faktor dari dalam diri siswa, meliputi keadaan kondisi jasmani (fisiologis), dan kondisi rohani (psikologis). Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan ini besar sekali pengaruhnya terhadap prestasi belajar yang dicapai. Seperti yang dikemukakan oleh Clark (Sudjana, 2009:39), bahwa prestasi belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.
2. Faktor Eksternal yaitu faktor dari luar diri siswa, terdiri dari faktor lingkungan, baik sosial dan non sosial dan faktor instrumental. Kualitas pengajaran merupakan salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar-mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor yang berasal dari diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa

2.1.8 Ciri-Ciri Hasil Belajar yang Baik

Sardiman (2009:49) menuturkan pembelajaran dikatakan berhasil dengan baik didasarkan pada pengakuan bahwa belajar secara esensial merupakan proses

yang bermakna, bukan sesuatu yang berlangsung secara mekanik belaka, tidak sekedar rutinitas. Adapun hasil pengajaran itu dikatakan benar-benar baik apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa. Jika hasil belajar itu tidak tahan lama dan lekas menghilang, berarti hasil pengajaran itu tidak efektif.
2. Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Hasil proses belajar mengajar itu seolah-olah sudah menjadi bagian kepribadian bagi setiap siswa, sehingga akan mempengaruhi pandangan dan cara mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar bukan hanya sekedar kewajiban dan rutinitas yang dilakukan siswa akan tetapi belajar yang baik dan efisien adalah hasilnya bertahan lama dan bermanfaat bagi kehidupannya.

2.1.9 Definisi *School Well-Being*

Diener (1984) menjelaskan bahwa *well-being* merupakan konstruk multidimensional yang berdampak pada sikap positif seperti emosi yang positif dan selalu dalam keadaan suka cita. Jika *well-being* negatif maka akan mempengaruhi emosi yang negatif pula contohnya seperti mengalami kecemasan. Intinya adalah seseorang dengan tingkat *well-being* yang tinggi adalah individu yang mempunyai pengalaman emosi yang positif, jarang terlibat dengan emosi negatif dan tingkat kepuasan hidup yang tinggi.

School well-being merujuk kepada model konseptual *well-being* yang dikemukakan oleh Allard (Konu & Rimpela, 2002). Teori *school well-being* pertama

kali dikembangkan oleh Alldart. *Well-being* menurut Alldart (dalam Konu & Rimpela, 2002) merupakan kondisi yang memungkinkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Menurut teori *well-being* yang dikembangkan oleh Alldart, kebutuhan dibagi menjadi tiga kategori meliputi *having* yang merujuk pada material dan kebutuhan impresional dalam sudut pandang yang luas. Kategori *loving* yaitu berkaitan dengan hubungan dengan orang lain dan membentuk identitas sosial. Kategori *being* yaitu meliputi pemenuhan diri seseorang untuk menyalurkan segala bentuk potensi yang dimiliki.

Kemudian konsep *well-being* dikembangkan oleh Konu dan Rimpela (2002) dengan menambahkan satu kategori yaitu status kesehatan (*health status*) serta mengembangkan konsep *well-being* Alldart agar sesuai dengan kondisi sekolah. Sehingga dalam *school well-being* terdapat empat aspek yaitu *having*, *loving*, *being*, dan *health*. Definisi *school well-being* adalah keadaan dimana siswa dapat memenuhi kebutuhan dasarnya di sekolah (Konu & Rimpela, 2002). Pemenuhan kebutuhan siswa di sekolah meliputi empat aspek yaitu kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri di sekolah, serta status kesehatan (*health*).

Berdasarkan definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *school well-being* yaitu terpenuhinya kesejahteraan siswa di sekolah berdasarkan empat aspek yaitu kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri di sekolah, serta status kesehatan (*health*).

2.1.10 Aspek-Aspek School Well-Being

Ada empat aspek *school well-being* menurut Konu & Rimpela (2002), aspek tersebut yaitu:

1. Kondisi Sekolah (*having*)

Kondisi sekolah yang dimaksud meliputi lingkungan fisik di sekitar sekolah dan di dalam sekolah. Pada lingkungan fisik sekolah yaitu lingkungan sekolah yang memperhatikan keamanan, kenyamanan, kebisingan, ventilasi, suhu udara, dan sebagainya. Sedangkan pada kondisi di dalam sekolah berkaitan dengan lingkungan pembelajaran. Hal itu meliputi kurikulum, ukuran kelompok, jadwal pelajaran dan hukuman. Aspek lain disamping kondisi fisik dan kondisi di dalam sekolah yaitu pelayanan kepada siswa seperti makan siang di sekolah, pelayanan kesehatan, wali kelas dan pelayanan konseling (Konu & Rimpela, 2002).

2. Hubungan Sosial (*loving*)

Hubungan sosial dalam *school well-being* merujuk pada lingkungan sosial belajar, hubungan siswa dengan guru, hubungan siswa dengan teman sekelas, dinamika kelompok, kekerasan, bullying, kerja sama sekolah dengan rumah, pengambilan keputusan di sekolah dan suasana dari keseluruhan organisasi sekolah. Iklim sekolah dan iklim belajar mempunyai dampak pada kesejahteraan dan kepuasan siswa di dalam sekolah. Hubungan yang baik dan suasana yang baik sebagai bentuk memperkenalkan sumber daya manusia dalam masyarakat dan untuk meningkatkan prestasi di sekolah. Dalam *school well-being*, hubungan antara sekolah dengan rumah juga ditempatkan pada kategori hubungan sosial. Lebih lanjut, hubungan sekolah dengan lingkungan masyarakat juga penting (misal hubungan dengan masalah sosial dan sistem pelayanan kesehatan). Hubungan siswa dengan guru mempunyai peranan penting dalam kesejahteraan di sekolah (Konu & Rimpela, 2002).

3. Pemenuhan diri di sekolah (*being*)

Seseorang perlu memiliki kesempatan untuk melakukan hal yang menjadi kesenangan dalam hidupnya serta memanfaatkan waktu dengan hal yang diinginkan. Peluang untuk kehidupan kerja yang bermakna dan untuk menikmati alam juga merupakan bagian penting dari pemenuhan diri. Jika diterapkan pada konteks sekolah, *being* dapat dilihat sebagai cara sekolah menawarkan sarana untuk pemenuhan diri siswa. Setiap murid harus dianggap sebagai anggota komunitas sekolah yang sama pentingnya. Hal ini memungkinkan bagi setiap siswa untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi sekolahnya dan aspek-aspek lain kehidupan sekolah mengenai dirinya sendiri. Peluang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bidang minat siswa dengan kecepatannya sendiri sangat penting. Pengalaman belajar yang positif meningkatkan pemenuhan diri siswa. Pengajaran yang tepat untuk setiap siswa bersama dengan bimbingan dan dorongan menghasilkan pengalaman-pengalaman ini untuk berbagai jenis pelajar.

Penghargaan yang diterima seorang murid atas pekerjaannya sangat penting; kontribusi orang tua, guru, dan teman sebaya semuanya penting. Penghargaan itu penting agar belajar menjadi hal yang menyenangkan untuk dilakukan. Peluang untuk kegiatan waktu luang selama istirahat dan hubungan dekat dengan alam menjadi penyeimbang untuk bekerja dan dengan demikian mendukung pemenuhan diri. (Konu & Rimpela, 2002).

4. Kesehatan (*health*)

Menurut Allardt (dalam Konu & Rimpela, 2002) kesehatan adalah sumber

daya dan bagian penting dari kesejahteraan. Aspek status kesehatan terdiri dari gejala fisik dan mental, demam, penyakit serta keadaan sakit yang lain. Kemunculan gejala-gejala penyakit pada periode waktu tertentu menjadi tolak ukur dari pengukuran status kesehatan siswa (Setyawan & Dewi, 2015). Penyakit dilihat sebagai beberapa jenis kelainan yang terjadi di bagian tubuh manusia. Kelainan ini dapat diidentifikasi oleh ilmu kedokteran. Penyakit adalah perasaan yang dialami orang. Seseorang tidak bisa sakit tanpa merasakannya, tetapi seseorang bisa sakit tanpa merasakannya. *Health* terdiri dari gejala fisik dan mental, masuk angin, penyakit kronis dan penyakit lainnya. Kesehatan juga merupakan alat penting yang melaluinya bagian kesejahteraan lainnya dapat dicapai. (Konu & Rimpela, 2002)

2.1.11 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *School Well-Being*

Faktor-faktor yang mempengaruhi school well-being berikut ini diambil dari beberapa jurnal penelitian yang menggunakan school well-being sebagai variabel dalam penelitiannya sehingga variabel yang berhubungan dapat dijadikan sebagai faktor pada penelitian ini.

Ramberg, dkk (2019) melakukan penelitian dengan judul "*Teacher stress and student's school well being: the case of upper secondary schools in Stockholm*" untuk melihat hubungan langsung antara *stress dan shool well-being*. Penelitian ini menemukan bahwa *stress* yang dialami oleh guru memiliki hubungan yang kuat dengan *school well-being* siswa. Semakin besarnya tuntutan dan kewajiban yang harus ditanggung oleh guru setiap tahunnya menjadi faktor utama tingginya tingkat stress pada guru dalam penelitian ini, sehingga menimbulkan dampak seperti

minimnya komunikasi dengan siswa, berkurangnya keterlibatan guru dalam proses mengajar dan dalam memberikan dukungan pada siswa.

Sue Roffey (2008) mengemukakan di dalam jurnalnya bahwa *school well-being* siswa dapat dipengaruhi oleh kemampuannya untuk memahami orang lain dan mengekspresikan emosi atau istilahnya dapat disebut dengan *emotional literacy*. Kemampuan ini dapat mendukung siswa beradaptasi dengan budaya sekolah dan meningkatkan proses belajar siswa.

Hunsul Khatimah (2015) juga mengungkapkan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi *school well-being*, diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal meliputi infrastruktur yang baik, manajemen sekolah, interaksi yang baik antara guru maupun teman serta dukungan penuh dari orangtua. Sedangkan faktor internal adalah modal dasar personal siswa yaitu siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, disiplin yang tinggi, kerjasama yang baik, memiliki strategi belajar yang baik serta inisiatif belajar yang baik. Hubungan dengan teman dan guru juga akan memberikan perasaan positif pada siswa sehingga siswa lebih bahagia dan menikmati situasi sekolah. Peningkatan perasaan positif juga didukung dengan adanya sistem pembelajaran akademis yang rasional dengan metode interaktif dan kurikulum atau target yang realistis sehingga pengembangan psikologis siswa di sekolah dapat sejahtera (Wijayanti & Sulistiobudi, 2018). Selain itu prokrastinasi juga dapat menjadi faktor penting yang mempengaruhi *school well-being* (Annisa & Kristiana, 2014).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *school well-being* individu yang berasal dari eksternal

seperti infrastruktur atau fasilitas, hubungan dengan teman dan guru, manajemen sekolah, kurikulum, metode belajar, serta ekspektasi orang tua. Kemudian terdapat juga faktor internal yang berasal dari diri individu seperti kemampuan memahami orang lain dan mengekspresikan emosi, motivasi, disiplin, strategi belajar, dan prokrastinasi. Melihat faktor-faktor yang telah terkumpul terdapat juga satu faktor yang muncul apabila berbagai faktor eksternal dan internal bergabung, yaitu stres yang dipicu oleh berbagai hal misalnya sikap guru yang acuh, kurikulum dengan konsep terlalu tinggi, manajemen waktu yang kurang baik, dan lain-lain.

2.2 Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fara Hamdana (2015) yang berjudul “Subjective *Well-Being* dan Prestasi Belajar Siswa Akselerasi MAN 3 Palembang”. Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi subjective *well-being* siswa program akselerasi kelas XI MAN 3 berada pada posisi moderate (tengah-tengah) dengan angka 64,3% atau 18 siswa. Selanjutnya, besarnya koefisien (r) adalah 0,877 dengan nilai t hitung 9.035, F hitung 86,83 dan nilai $p=0,000$; berarti t hitung $>$ t tabel ($9.035 > 2,055$), F hitung $>$ F tabel ($86,83 > 4,23$) dan $p<0,01$., Artinya, ada korelasi yang sangat signifikan antara variabel subjective *well-being* dengan prestasi belajar siswa. Sedangkan koefisien determinasi (R^2) yang bernilai 0,769 menunjukkan bahwa kontribusi variabel subjective *well-being* selaku prediktor sebesar 76,9 % terhadap variabel prestasi belajar. Selebihnya sebesar 23,1 % merupakan pengaruh variansi lain diluar variabel subjective well being
2. Penelitian yang dilakukan oleh Bianca Friederike Gräbel (2017) yang berjudul “*The Relationship between Wellbeing and Academic Achievement A systematic*

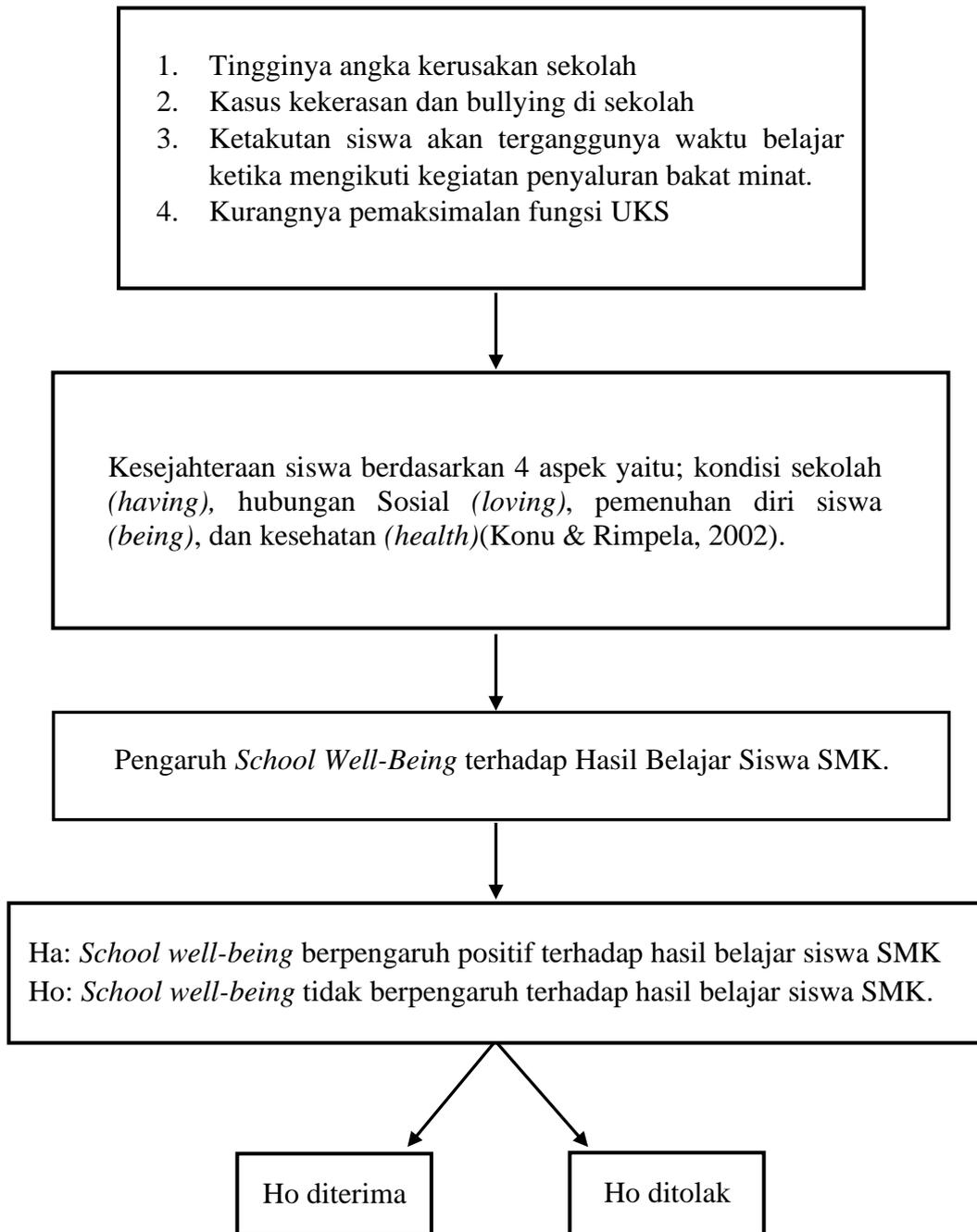
Review”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Studi yang dipilih menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kesejahteraan emosional dan psikologis (*school well-being*) dengan prestasi akademik. Hubungan kesejahteraan sosial dan prestasi akademik belum diperiksa dalam studi yang dimasukkan. Secara umum siswa dengan tingkat kesejahteraan psikologis dan emosional yang lebih tinggi juga menunjukkan tingkat prestasi akademik yang lebih tinggi. Keterlibatan, harga diri, keadilan organisasi, hubungan interpersonal dengan guru, persepsi siswa tentang sekolah dan motif menghadiri sekolah dapat memoderasi atau memediasi hubungan antara kesejahteraan dan prestasi akademik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sionika Putri (2019) yang berjudul “*Subjective Well-Being* Berhubungan dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan”. Penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil analisis korelasi sederhana (r) didapat korelasi *subjective well-being* dengan prestasi akademik (r) adalah 0,95 pada jenis kelamin perempuan dan 0,99 pada jenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat kuat antara *subjective well-being* dengan prestasi akademik. Tinggi rendah *Subjective well-being* pada mahasiswa keperawatan di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, UKSW turut berkontribusi dalam mempengaruhi hasil prestasi akademik.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah (2020) yang berjudul “Hubungan antara *Subjective Well-Being* dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMA Nuraida Islamic Boarding School (NIBS) Bogor. Penelitian membuktikan

bahwa : (1) Kondisi *Subjective well-being* siswa di SMA Nuraida Islamic Boarding School dalam kategori baik atau tinggi dengan rata-rata skor komponen kepuasan hidup sebesar 3,98, (2) terdapat hubungan yang signifikan antara *subjective well-being* siswa dengan hasil belajar biologi siswa ditunjukkan dengan hasil korelasi sebesar 0,490 dan koefisien determinasi sebesar 24,00%.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2014: 93). Model penelitian digambarkan secara skematis tentang arah penelitian yang akan dilakukan serta teori yang mendukung pemecahan masalah tersebut, yaitu keterkaitan antara variabel bebas yang terdiri dari *school well-being* yang diasumsikan berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu hasil belajar. Model penelitian dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.3.1. Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Purwanto, (2016:77) Hipotesis penelitian merupakan pernyataan tentatif tentang hubungan antara satu atau lebih variabel dengan variabel lain.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan *school well-being* terhadap hasil belajar siswa Jurusan Multimedia SMK N 11 Semarang.

Ho : Tidak terdapat pengaruh *school well-being* terhadap hasil belajar siswa Jurusan Multimedia SMK N 11 Semarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan data secara sistematis kemudian dilaporkan sebagaimana adanya tentang pengaruh *school well-being* terhadap hasil belajar siswa Jurusan Multimedia SMK N 11 Semarang. Menurut Sugiyono (2014:1) penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dan dokumentasi.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari s.d Maret 2020 yaitu pada Tahun Ajaran 2019/2020 di SMK N 11 Semarang yang beralamatkan di Jalan Grafika Raya, Gedawang, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Edy Purwanto (2016:100) Populasi adalah sebuah kelompok yang kepada mereka hasil-hasil sebuah penelitian yang dilakukan hendak di generalisasikan. Dikemukakan juga oleh Sugiyono (2014:61). “populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai

kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Sesuai dengan pendapat tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Jurusan Multimedia SMK N 11 Semarang Tahun Ajaran 2019/2020 yang berjumlah 428 siswa.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2014:62). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018:85). Pertimbangan yang digunakan untuk menentukan sampel adalah siswa Jurusan Multimedia SMK N 11 Semarang yang telah mengikuti pembelajaran di SMK N 11 Semarang pada semester sebelumnya dan memiliki bukti hasil belajar berupa nilai rapor semester ganjil tahun ajaran 2019/2020. Roscoe dalam buku Sugiyono (2011: 90) memberikan saran tentang ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.

Dari 428 siswa Jurusan Multimedia yang terdiri dari kelas X, XI, dan XII diambil sejumlah siswa sebagai sampel. Peneliti mengambil jumlah sampel sebanyak 86 siswa.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian dapat diartikan sebagai suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:3).

a. Variabel Bebas

Variabel bebas atau variabel independen merupakan variabel yang

mempengaruhi atau yang menjadi sebab berubahnya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2014:4). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (X) adalah *school well-being*.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat atau variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014:4). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat (Y) adalah hasil belajar siswa.

c. Definisi Operasional Variabel

Setelah mengidentifikasi variabel-variabel penelitian, langkah selanjutnya adalah menyusun definisi operasional variabel. Menurut Sugiyono (2014:3) Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah *school well-being* dan hasil belajar pada siswa Jurusan Multimedia SMK N 11 Semarang.

1. *School Well-Being*

School well-being mengacu pada tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh siswa terhadap kondisi lingkungan sekolah. *School well-being* mengacu pada sejauh mana siswa merasakan kenyamanan atas 4 aspek yang harus dipenuhi oleh sekolah yaitu kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*having*) dan kesehatan (*health*).

2. Hasil Belajar

Hasil dari belajar siswa merupakan sesuatu yang diperoleh siswa setelah melakukan serangkaian proses belajar. Hasil belajar dapat digunakan sebagai salah satu ukuran apakah proses belajar yang dilakukan oleh siswa sudah berhasil atau belum.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara bagaimana dapat diperolehnya data mengenai variabel-variabel tertentu (Suharsimi Arikunto, 2002: 12). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Untuk melihat apakah terdapat pengaruh *school well-being* terhadap hasil belajar siswa, peneliti menggunakan analisis korelasi *product moment*. Perolehan data dalam penelitian ini menggunakan metode:

a. Angket (Kuisisioner)

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:151) kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal yang ia ketahui. Metode ini digunakan untuk mengungkap data mengenai kondisi variabel bebas yaitu *school well-being*. Dalam penelitian ini angket yang digunakan adalah angket tertutup. Menurut Arikunto (2010:195) angket tertutup adalah angket yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden cukup memilih saja. Angket dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden cukup memberikan tanda check list (✓) pada kolom atau tempat yang sesuai, menggunakan skala likert bertingkat. Penskoran digunakan dengan

menggunakan angket yang memiliki 4 alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju)

b. Observasi

Observasi yaitu suatu kegiatan pengamatan (Arikunto, 1998:234). Metode ini digunakan untuk memperkuat data mengenai kondisi variabel *school well-being*. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati keadaan lingkungan sekolah meliputi kondisi sarana dan prasarana, kebersihan, kesehatan, serta suasana sekolah. Penulis juga melakukan pengamatan terhadap kondisi hubungan sosial antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, serta bagaimana kegiatan siswa dalam memaksimalkan bakat dan minat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2006:58). Metode ini digunakan untuk mengungkap data mengenai kondisi variabel terikat yaitu hasil belajar. Data yang diperoleh dari dokumentasi dalam penelitian ini adalah data tentang nilai hasil belajar semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 dan data jumlah siswa SMK N 11 Semarang yang akan menjadi subjek penelitian.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen yaitu alat yang digunakan pada saat peneliti menggunakan sesuatu metode. Menurut Arikunto (2006:160), Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

a. Instrumen *School Well-Being*

Instrumen atau alat yang digunakan untuk mengetahui kondisi *school well-being* ini berupa angket (kuisisioner). Menurut Suharsimi Arikunto (2006:151) kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal yang ia ketahui. Metode ini digunakan untuk mengungkapkan variabel bebas yaitu kondisi *school well-being*. Dalam penelitian ini angket yang digunakan adalah angket tertutup. Menurut Arikunto (2010:195) angket tertutup adalah angket yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Angket dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden cukup memberikan tanda check list (√) pada kolom atau tempat yang sesuai, menggunakan skala likert bertingkat. Penskoran digunakan dengan menggunakan angket yang memiliki 4 alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Skor setiap jawaban pada pertanyaan favorable (positif) dan unfavorable (negatif) dijelaskan dalam table berikut:

Tabel 3.6.1. Skor Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Skor Pernyataan Favorable	Skor Pernyataan Unfavorable
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Dalam penyusunan pernyataan, maka dibuatlah kisi-kisi yang digunakan sebagai dasar pembuatan instrumen dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.6.2 Kisi-Kisi Instrumen *School Well-Being*

No	Indikator	Sub Indikator	No Item	Jumlah
1.	<i>Having</i> (kondisi sekolah)	Kondisi lingkungan fisik sekolah dapat membuat siswa nyaman dalam belajar.	1,2,3,4,5	7
		Kondisi lingkungan pembelajaran dapat membuat siswa nyaman dalam belajar.	6,7	
2.	<i>Loving</i> (hubungan sosial)	Adanya hubungan yang positif antara siswa dengan guru maupun pegawai sekolah.	8,9,10	7
		Adanya hubungan yang positif antara siswa dengan siswa lainnya.	11,12	
		Adanya hubungan yang positif antara sekolah dengan orang tua siswa.	13,14	
3	<i>Being</i> (pemuhan diri siswa)	Setiap siswa memiliki hak yang sama untuk menyalurkan pendapatnya.	15,16	8
		Sekolah menawarkan sarana dan prasarana untuk pemaksimalan potensi siswa.	17,18,19,20	
		Siswa menerima penghargaan atas pekerjaannya.	21,22	
4	<i>Health</i> (Status Kesehatan)	Tidak adanya gejala penyakit pada periode waktu tertentu.	23,24	8
		Tidak adanya gejala gangguan psikologis pada periode waktu tertentu.	25,26	
		Sekolah melaksanakan pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan sehat	27,28,29,30	
				30

b. Instrumen Hasil Belajar

Instrumen ini bertujuan untuk memperoleh informasi dari responden tentang Hasil Belajar yang berupa data nilai dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Data ini diperoleh dari dokumentasi nilai rapor semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 siswa Jurusan Multimedia yang menjadi responden.

3.7 Uji Coba Instrumen

Setelah angket disusun, angket perlu diuji coba untuk mengetahui letak kelemahan atau hal-hal yang akan menyulitkan responden dalam menjawab pertanyaan. Uji coba ini bertujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas pada instrumen. Uji coba angket penelitian dilaksanakan pada siswa Jurusan Multimedia SMK N 11 Semarang yang berjumlah 30 responden.

3.7.1 Validitas Instrumen

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana instrumen dapat mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur (Purwanto, 2016:85). Validitas digunakan untuk mengetahui tingkat kevalidan atau kesahihan instrumen penelitian. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Pengujian validitas dilakukan dengan mengkorelasikan antar skor item instrument. Kriteria uji validitas tersebut adalah jika $\rho < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa butir tes itu valid, sebaliknya jika $\rho > 0,05$ maka butir tes itu dinyatakan tidak valid. Atau dengan membandingkan besarnya $r_{xy_{hitung}}$ dengan r_{tabel} , yaitu jika $r_{xy_{hitung}} \geq r_{tabel}$ maka item angket yang diuji cobakan dinyatakan valid. Jika $r_{xy_{hitung}} \leq r_{tabel}$ maka item angket yang diuji cobakan dinyatakan tidak valid. Butir-butir yang gugur atau tidak

valid dihilangkan dan butir yang valid dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Perhitungan analisis validitas instrumen menggunakan bantuan *SPSS versi 23*.

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas instrumen menggunakan program SPSS versi 23, ringkasan hasil uji validitas instrumen dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 3.7.1. Hasil Uji Validitas Instrumen

Item	r hitung	r table	Keterangan
Item 1	0,507	0,361	Valid
Item 2	0,486	0,361	Valid
Item 3	0,548	0,361	Valid
Item 4	0,438	0,361	Valid
Item 5	0,613	0,361	Valid
Item 6	0,672	0,361	Valid
Item 7	0,638	0,361	Valid
Item 8	0,818	0,361	Valid
Item 9	0,575	0,361	Valid
Item 10	0,785	0,361	Valid
Item 11	0,847	0,361	Valid
Item 12	0,403	0,361	Valid
Item 13	0,606	0,361	Valid
Item 14	0,37	0,361	Valid
Item 15	0,496	0,361	Valid
Item 16	0,326	0,361	Gugur
Item 17	0,539	0,361	Valid
Item 18	0,427	0,361	Valid
Item 19	0,847	0,361	Valid
Item 20	0,41	0,361	Valid
Item 21	0,453	0,361	Valid
Item 22	0,562	0,361	Valid
Item 23	0,771	0,361	Valid
Item 24	0,288	0,361	Gugur
Item 25	0,552	0,361	Valid
Item 26	0,477	0,361	Valid
Item 27	0,474	0,361	Valid
Item 28	0,4	0,361	Valid

Item 29	0,552	0,361	Valid
Item 30	0,575	0,361	Valid

Berdasarkan data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada validitas diketahui tidak semua pernyataan dalam kuesioner valid. Pernyataan nomor 16 dan 24 dinyatakan gugur karena $r_{hitung} < r_{tabel}$. Kemudian dua item pernyataan yang gugur tersebut dihilangkan, sehingga pernyataan yang digunakan dalam instrumen penelitian sebanyak 28 item pernyataan.

3.7.2 Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas merujuk suatu pengertian bahwa instrumen dapat dipercaya. Suatu tes dikatakan mempunyai taraf kepercayaan tinggi apabila dapat memberikan hasil yang tetap. Purwanto (2016:91) mendefinisikan reliabilitas sebagai tingkat sejauh mana skor tes konsisten, dapat dipercaya, dan dapat diulang. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana instrumen dapat dipercaya dan diandalkan. Suatu instrumen dapat dikatakan tidak baik jika bersifat tendensius, yaitu mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Sugiyono (2017: 121) mendefinisikan “instrument yang reliabel adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama”. Kriteria uji reliabilitas tersebut adalah jika $\rho < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kriteria pengujian adalah reliabel, sebaliknya jika $\rho > 0,05$ maka kriteria pengujian dinyatakan tidak reliabel atau data dikatakan reliabel apabila skor *Cronbach's Alpha Based on Standardized Items* lebih besar dari 0,60. Perhitungan analisis reliabilitas instrument menggunakan bantuan SPSS 23.

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas instrumen menggunakan

program SPSS versi 23, ringkasan hasil uji validitas instrumen dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 3.7.2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
<i>School Well-Being</i>	0,923	Reliabel

Hasil perhitungan Cronbach's Alpha Based on Standardized Item diperoleh skor sebesar 0,923 yang berarti lebih besar daripada 0,600 atau $0,923 > 0,600$, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen pengumpulan data adalah Reliabel.

3.8 Metode Analisis Data

3.8.1 Analisis Deskriptif

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran terhadap data yang diperoleh. Teknik analisis deskriptif kuantitatif adalah mengubah data dalam bentuk angka dengan menggunakan statistik deskriptif, dengan tujuan untuk lebih meringkas data agar lebih mudah dimengerti. Analisis deskriptif dilakukan terhadap data yang sudah terkumpul untuk memperjelas data dari masing-masing variabel.

Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu satu variabel bebas atau prediktor yang terdiri dari *school well-being*, serta satu variabel terikat atau kriterium yaitu hasil belajar siswa. Data yang diperoleh dari lapangan, akan disajikan dalam bentuk deskripsi kategori dari masing-masing variabel, baik variabel bebas maupun variabel yang disajikan sebagai berikut :

a. *Mean (M)*

Mean merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Rata-rata ini diperoleh dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok tersebut, kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut. Penentuan *mean* dilakukan dengan bantuan SPSS.

b. *Median (Me)*

Median adalah salah satu penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya dari yang terkecil sampai yang terbesar atau sebaliknya. Penentuan *median* dilakukan dengan bantuan SPSS.

c. *Modus (Mo)*

Modus merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai yang sering muncul dalam kelompok tersebut. Penentuan *modus* dilakukan dengan bantuan SPSS.

d. *Standar Deviasi (Sd)*

Standar deviasi atau simpangan baku yaitu ukuran sebaran statistik yang digunakan untuk mengukur bagaimana nilai-nilai data tersebar. Bisa juga didefinisikan sebagai rata-rata jarak penyimpangan titik-titik data diukur dari nilai rata-rata data tersebut. Penentuan standar deviasi dilakukan dengan bantuan SPSS.

e. Tabel Distribusi Frekuensi

Distribusi frekuensi diperoleh dengan menggunakan perhitungan interval kelas, rentang data, dan panjang kelas. Langkah pertama dalam membuat tabel

distribusi frekuensi adalah menentukan kelas interval dengan rumus Sturges seperti berikut:

$$\text{Jumlah Kelas Interval} = 1 + 3,3 \log n \text{ (jumlah sampel)}$$

$$\text{Rentang data} = \text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}$$

$$\text{Panjang Kelas} = \text{Rentang Data} / \text{Jumlah Kelas Interval}$$

(Sugiyono, 2015: 36)

f. Tabel Kecenderungan Kategori

Menentukan kecenderungan kategori dilakukan dengan mencari skor terendah ideal dan skor tertinggi ideal. Selanjutnya dari skor minimum sampai skor maksimum tersebut dibagi menjadi 3 kelompok mulai dari kriteria rendah, sedang dan tinggi. Rumus penentu kecenderungan kategori tersebut secara umum dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 3.8.1. Rumus penentu kecenderungan kategori

Kelas	Interval Nilai (kelompok Skor)	Kategori
1.	$X < (Mi - 1SDi)$	Rendah
2.	$(Mi - 1SDi) \leq X < (Mi + 1SDi)$	Sedang
3.	$X \geq (Mi + 1SDi)$	Tinggi

(Syarifuddin Azwar, 2017: 109)

Keterangan:

X = Skor perolehan responden

Mi = Mean ideal

SDi = Standar deviasi ideal

3.8.2 Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis dilakukan dengan uji normalitas. Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang didapatkan dari pengumpulan data variabel bebas (*school well-being*) dan variabel terikat (hasil belajar) berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer *SPSS 23 for windows* dengan rumus *kolmogorof-smirnov* dengan taraf signifikan 5%. Apabila probabilitas yang di peroleh melalui hasil perhitungan (KD_{hitung}) lebih besar atau sama dengan (KD_{tabel}) berarti sebaran data variabel tersebut normal. Apabila probabilitas hasil perhitungan (KD_{hitung}) lebih kecil dari (KD_{tabel}) maka sabaran data untuk varian tersebut tidak normal. Hal ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikasi pada hasil perhitungan menggunakan SPSS dengan membandingkan angka pada kolom Sig dengan α . Jika $Sig > \alpha$ maka data berdistribusi normal. Jika $Sig < \alpha$ maka data berdistribusi tidak normal.

3.8.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah data hasil penelitian memenuhi syarat uji normalitas dan uji linieritas. Uji hipotesis ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (*school well-being*) dan variabel terikat (hasil belajar). Penghitungan uji hipotesis penelitian ini dibantu menggunakan program komputer SPSS versi 23. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Korelasi *Product Moment* dari *Karl Pearson*. Harga koefisien korelasi yang diperoleh selanjutnya dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Korelasi dikatakan signifikan jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Maka, hipotesis diterima

apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , sedangkan hipotesis ditolak apabila r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} .

Arah dan kuatnya hubungan antar variabel dalam korelasi ditunjukkan dengan koefisien korelasi. Jika angka koefisien korelasi bernilai positif, maka arah hubungannya positif. Sebaliknya, jika angka koefisien korelasinya negatif maka arah hubngannya negatif. Selanjutnya, untuk menentukan kuatnya hubungan ditentukan dengan besar kecilnya angka korelasi. Koefisien korelasi yang mendekati angka 1 berarti kedua variabel mempunyai hubungan yang sempurna atau kuat. Berikut adalah tabel koefisien korelasi menurut Sugiyono (2007: 213)

Tabel 3.8.2. Tingkat Hubungan Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Kondisi *School Well-Being*

Data variabel *school well-being* diperoleh melalui angket yang terdiri dari 28 item dengan jumlah responden 86 siswa. Ada 4 alternatif jawaban dimana skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Berdasarkan data variabel *school well-being*, diperoleh skor tertinggi sebesar 106 dan skor terendah sebesar 81. Hasil analisis harga Mean (M) sebesar 97,67; Median (Me) sebesar 99; Modus (Mo) sebesar 99; dan Standar Deviasi (SD) sebesar 5,85.

Penentuan jumlah kelas interval menggunakan rumus, yaitu jumlah kelas = $1 + 3,3 \log n$, dimana n adalah jumlah sampel atau responden. Dari perhitungan diketahui bahwa $n = 86$; sehingga diperoleh banyak kelas $1 + 3.3 \log 86 = 7,37$ dibulatkan menjadi 7 kelas interval. Rentang data dihitung dengan rumus nilai maksimal – nilai minimal, sehingga diperoleh rentang data sebesar $106 - 81 = 25$. Sedangkan panjang kelas yaitu $\text{rentang}/K = 25/7 = 3,57$ dibulatkan menjadi 4. Berikut adalah distribusi frekuensi variabel *school well-being*:

Tabel 4.1.1. Distribusi Frekuensi Variabel *School Well-Being*

Interval	Frekuensi	Persentase
105-108	1	1,2%
101-104	28	32,6%
97-100	35	40,7%
93-96	8	9,3%
89-92	5	5,8%
85-88	4	4,6%
81-84	5	5,8%
Jumlah	86	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi terbesar berada pada kelas interval 97 – 100 yaitu sebesar 35 responden dengan persentase 40,7% dan frekuensi terkecil berada pada kelas interval 105-108 yaitu sebesar 1 responden dengan persentase 1,2%.

Penentuan kecenderungan variabel *school well-being*, setelah nilai minimum (X_{min}) sebesar 28 dan nilai maksimum (X_{mak}) sebesar 112, maka selanjutnya mencari Mean ideal (M_i) dengan rumus $M_i = 1/2 (X_{mak} + X_{min})$ sehingga diperoleh M_i sebesar 70. Selanjutnya adalah menentukan Standar Deviasi ideal (SD_i) dengan rumus $SD_i = 1/6 (X_{mak} - X_{min})$ sehingga diperoleh SD_i sebesar 14. Kemudian tinggi rendahnya variabel *school well-being* dikategorisasikan menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan rumus: Rendah = $X < M_i - 1SD_i$; Sedang = $M_i - 1SD_i \leq X < M_i + 1SD_i$; Tinggi = $X \geq M_i + 1SD_i$. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dibuat tabel kecenderungan kategori variabel *school well-being* sebagai berikut:

Tabel 4.1.2. Kecenderungan Kategori Variabel *School Well-Being*

Keterangan	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 56$	0	0%
Sedang	$56 \leq X \leq 84$	5	5,8%
Tinggi	$X \geq 84$	81	94,2%

Berdasarkan uraian tabel di atas diketahui bahwa kondisi *school well-being* siswa Jurusan Multimedia SMK N 11 Semarang dengan kategori tinggi sebanyak 81 siswa (94,2%) dan kategori sedang sebanyak 5 siswa (5,8%). Sehingga dapat

diinterpretasikan kecenderungan kategori pada variabel *school well-being* siswa Jurusan Multimedia SMK Negeri 11 Semarang termasuk dalam kategori tinggi.

4.1.2 Kondisi Hasil Belajar

Data variabel hasil belajar diperoleh dari hasil yang dicapai oleh siswa dalam menempuh belajar selama satu semester sebelumnya dimana hasil tersebut berupa nilai dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Hasil belajar tersebut diperoleh dari dokumentasi nilai rapor siswa semester ganjil tahun ajaran 2019/2020. Data dokumen nilai rapor ini menggunakan batas nilai KKM yaitu 65. Berdasarkan data variabel hasil belajar yang dihitung menggunakan program *SPSS 23.0*, diperoleh skor tertinggi sebesar 87 dan skor terendah sebesar 74. Hasil analisis harga Mean (M) sebesar 80,41; Median (Me) sebesar 81; Modus (Mo) sebesar 81; dan Standar Deviasi (SD) sebesar 2,936.

Penentuan jumlah kelas interval menggunakan rumus, yaitu jumlah kelas = $1 + 3,3 \log n$, dimana n adalah jumlah sampel atau responden. Dari perhitungan diketahui bahwa $n = 86$; sehingga diperoleh banyak kelas $1 + 3.3 \log 86 = 7,37$ dibulatkan menjadi 7 kelas interval. Rentang data dihitung dengan rumus nilai maksimal – nilai minimal, sehingga diperoleh rentang data sebesar $87 - 74 = 13$. Sedangkan panjang kelas yaitu $\text{rentang}/K = 13/7 = 1,86$ dibulatkan menjadi 2. Berikut adalah distribusi frekuensi variabel Hasil Belajar:

Tabel 4.1.3. Distribusi Frekuensi Variabel Hasil Belajar

Interval	Frekuensi	Persentase
86-87	7	8,1%
84-85	6	7%
82-83	10	11,6%
80-81	33	38,4%

78-79	16	18,6%
76-77	11	12,8%
74-75	3	3,5%
Jumlah	86	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi terbesar berada pada kelas interval 80 – 81 yaitu sebesar 33 responden dengan persentase 38,4% dan frekuensi terkecil berada pada kelas interval 74-75 yaitu sebesar 3 responden dengan persentase 3,5%.

Penentuan kecenderungan variabel hasil belajar digolongkan menggunakan acuan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang digunakan sebagai standar pencapaian kompetensi di SMK Negeri 11 Semarang dengan nilai kriteria ketuntasan minimal sebesar 65. Berikut adalah data hasil belajar yang digolongkan sesuai kriteria batas kompetensi dengan menggunakan nilai KKM SMK Negeri 11 Semarang, kemudian disajikan dalam tabel kecenderungan kategori hasil belajar sebagai berikut:

Tabel 4.1.4. Kecenderungan Kategori Variabel Hasil Belajar

Keterangan	Skor	Frekuensi	Persentase
Kompeten	$Y \geq 65$	86	100%
Tidak Kompeten	$Y < 65$	0	0%

Berdasarkan uraian tabel diatas, hasil belajar siswa menunjukkan sebanyak 86 siswa (100%) berada dalam kategori kompeten, sehingga dapat diinterpretasikan kecenderungan kategori pada variabel hasil belajar siswa Jurusan Multimedia SMK Negeri 11 Semarang seluruhnya termasuk dalam kategori kompeten.

4.1.2 Pengaruh *School Well-Being* terhadap Hasil Belajar Siswa SMK

4.1.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya data yang akan dianalisis. Normalitas data diuji dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan nilai residual dengan bantuan *software SPSS versi 23*. Jika angka signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika angka signifikansi kurang dari 0,05 maka data berdistribusi tidak normal. Berikut adalah tabel hasil uji normalitas:

Tabel 4.1.5 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		86
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.10773454
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.071
	Negative	-.077
Test Statistic		.077
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan uraian pada tabel di atas, diketahui bahwa skor signifikansi (Sig.) sebesar 0,200 yang berarti bahwa signifikansi $0,200 > 0,05$. Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa distribusi data pada variabel penelitian adalah normal.

4.1.2.3 Uji Hipotesis

Uji persyaratan analisis telah dilakukan. Hasil uji normalitas dan uji linieritas menunjukkan bahwa masing- masing variabel normal dan memiliki keterikatan linier yang baik, sehingga dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel

bebas dengan variabel terikat. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan *school well-being* terhadap hasil belajar siswa Jurusan Multimedia SMK N 11 Semarang. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dari *Karl Pearson*. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan bantuan *SPSS 23.0*, menghasilkan perhitungan korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.1.7. Uji Hipotesis

Correlations			
		School Well-Being	Hasil Belajar
School Well-Being	Pearson Correlation	1	.696**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	86	86
Hasil Belajar	Pearson Correlation	.696**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	86	86

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan uraian tabel di atas diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{hitung}) sebesar 0,696 dan signifikansi sebesar 0,000. Diketahui nilai r_{tabel} dengan N sebesar 86 pada taraf signifikansi 0,05 adalah 0,2096. Sehingga nilai r_{hitung} lebih dari r_{tabel} ($0,696 > 0,2096$) dengan demikian berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi, ditunjukkan bahwa terjadi pengaruh yang signifikan antara *school well-being* dengan hasil belajar, hal ini juga didukung dengan nilai signifikansi, jika nilai signifikansi lebih kecil dari *level of significance* ($sig < 0,05$) berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas (*school well-being*) dan variabel terikat (hasil belajar). Nilai signifikansi pada penelitian ini adalah 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Penentuan arah korelasi dilihat dari positif atau negatifnya angka koefisien korelasi. Pada tabel perhitungan diatas diketahui bahwa angka koefisien korelasi sebesar 0,696 adalah positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa arah hubungan korelasinya positif. Artinya, korelasi bersifat searah yaitu semakin baik *school well-being* maka hasil belajar siswa juga semakin baik. Besarnya koefisien korelasi tersebut kemudian dicocokkan dengan tabel tingkat hubungan koefisien korelasi Sugiyono (2007: 231) dan ditafsirkan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,696 berada pada rentang interval koefisien 0,60 – 0,799 yang berarti bahwa koefisien korelasi tersebut berada pada tingkat keeratan korelasi kuat.

Dari hasil tersebut, maka dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil analisis *product moment* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan *school well-being* terhadap hasil belajar siswa Jurusan Multimedia SMK N 11 Semarang.

4.2 Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian pengaruh *school well-being* terhadap hasil belajar siswa SMK. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai hipotesis pada penelitian ini.

4.2.1 Kondisi *School Well-Being* Siswa

School well-being yaitu terpenuhinya kesejahteraan siswa di sekolah berdasarkan empat aspek yaitu kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri di sekolah, serta status kesehatan (*health*). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Khatimah (2015) yang menyatakan bahwa subjek SMA Negeri 8 Yogyakarta memiliki *School Well-Being* yang tinggi dan merasa

nyaman berada disekolah mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenyamanan tersebut adalah infrastruktur yang baik seperti suhu udara didalam kelas yang sejuk, sanitasi toilet yang baik, perpustakaan yang memadai serta nyaman, laboratorium yang nyaman, tempat ibadah yang nyaman, kantin yang nyaman dan bersih.

Didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Hilal (2017) yang menyatakan bahwa Dominan siswa di SMP Muhammadiyah 8 Bandung memiliki *school well-being* yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa puas dengan kondisi sekolah, memiliki hubungan sosial yang baik dan puas dengan fasilitas pemenuhan diri yang disediakan oleh sekolah, serta tidak ada sumber penyakit di sekolah yang dapat membuat siswa terjangkau.

Prinanda (2018) juga menyatakan bahwa siswa berprestasi sekolah dasar yang melaksanakan program penguatan pendidikan karakter memiliki kondisi *school well-being* yang baik. subjek merasa bahwa sekolah memiliki fasilitas yang dianggap sebagai sesuatu yang dapat menunjang prestasinya, memiliki hubungan yang baik dengan guru dan teman sebaya, merasa senang dan bangga dengan dirinya dengan tetap aktif mengikuti ekstrakurikuler atau kegiatan yang melatih keterampilan diri, serta subjek pernah menderita sakit panas, batuk, dan pilek, atau sakit lainnya, namun hal tersebut tidak membuat subjek terhambat dalam prestasinya. Hal ini menunjukkan bahwa faktor *having, loving, being, dan health* yang baik akan mendukung proses belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi *school well-being* siswa Jurusan Multimedia SMK N 11 Semarang dengan kategori tinggi sebanyak 81 siswa (94,2%), kategori sedang sebanyak 5 siswa (5,8%), dan kategori rendah sebesar 0 siswa.

Sehingga dapat diinterpretasikan kecenderungan kategori pada variabel *school well-being* siswa Jurusan Multimedia SMK N 11 Semarang termasuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang relevan tersebut, menguatkan bahwa kondisi *school well-being* siswa berada dalam keadaan baik karena dipengaruhi oleh kondisi sekolah yang baik, hubungan sosial yang baik, pemenuhan diri di sekolah yang dapat dilaksanakan dengan baik, dan kesehatan sekolah berada dalam keadaan baik. *School well-being* yang tinggi diperlukan untuk mendukung keberhasilan proses belajar siswa. Apabila sekolah nyaman, maka siswa akan belajar dengan nyaman dan proses belajar dapat berjalan dengan baik.

4.2.2 Kondisi Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar adalah suatu perolehan baru pada diri seseorang setelah melakukan proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Susanto (2013: 12) menyatakan bahwa dalam teori Gestalt hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal yaitu siswa itu sendiri dan lingkungannya. Wasliman (2007: 158) mengemukakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa dukungan dari dalam diri siswa maupun dari luar SMK N 11 Semarang dapat dilaksanakan dengan baik.

Saputra (2018) menyatakan bahwa faktor internal yaitu motivasi belajar mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Dengan memberikan motivasi-motivasi yang kuat dan tinggi dalam pembelajaran

maka akan memberikan dampak yang bersifat positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa SMK. Sehingga optimalisasi tujuan belajar berupa hasil belajar siswa dapat tercapai. Dari faktor lain, Putri (2015) menyatakan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara minat terhadap hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar yang tinggi mempengaruhi hasil belajar yang tinggi pula. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dan minat belajar sebagai faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa memegang peranan dalam meningkatkan hasil belajar.

Sedangkan Miski (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara sarana dan prasarana dengan hasil belajar siswa. Hal ini juga berarti bahwa semakin baik dan meningkatnya sarana dan prasarana penunjang di sekolah, maka hasil belajar siswa pun akan meningkat. Begitu pula sebaliknya, jika sarana dan prasarana penunjang tidak memadai, maka hasil belajar juga akan menurun. Kurniawan (2014) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama perhatian orangtua, motivasi belajar, dan lingkungan sosial siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP di Kota Mataram. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana, perhatian orang tua, motivasi belajar, dan lingkungan sosial sebagai faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa memegang peranan dalam meningkatkan hasil belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi *school well-being* siswa Jurusan Multimedia SMK N 11 Semarang dengan kategori kompeten sebanyak 86 siswa (100%) dan kategori tidak kompeten sebanyak 0 siswa, sehingga dapat

diinterpretasikan kecenderungan kategori pada variabel hasil belajar siswa Jurusan Multimedia SMK N 11 Semarang seluruhnya termasuk dalam kategori baik.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang relevan tersebut, menguatkan bahwa kondisi hasil belajar siswa berada dalam keadaan baik karena dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal yang baik. Hasil belajar yang tinggi menunjukkan bahwa proses belajar telaksana dengan baik.

4.2.3 Pengaruh *School Well-Being* terhadap Hasil Belajar Siswa

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *school well-being* terhadap hasil belajar siswa Jurusan Multimedia SMK N 11 Semarang. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fara Hamdana (2015) yang menyatakan bahwa kondisi dan proses pembelajaran termasuk kegiatan dan tugas-tugas belajar siswa mesti dikreasi dengan sebaik mungkin, mulai dari kompetensi keilmuan dan kepribadian guru yang mengajar, strategi dan metode pembelajaran, sampai pada lingkungan kelas yang nyaman dan mendukung pembelajaran. Semua itu penting untuk diperhatikan karena kontribusi *subjective well-being* yang cukup besar terhadap prestasi belajar, sehingga bagaimanapun padatnya kegiatan dan tugas belajar siswa, tidak menjadi beban dan tekanan yang dapat menimbulkan kepenatan dan kejenuhan bagi siswa. Oleh karena itu keempat aspek *school well-being* yaitu *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri siswa), dan *health* (kesehatan) harus dalam kondisi baik untuk mendukung tercapainya hasil belajar siswa yang maksimal.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa setelah mengalami aktivitas belajar Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses

belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar menjadi salah satu indikator dari proses belajar. Salah satu cara melihat tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Zakiyah (2020) mengungkapkan pula bahwa hasil belajar merupakan hasil perubahan tingkah laku yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik, setelah selesai mengikuti proses pembelajaran yang dibuktikan dengan hasil evaluasi yang dinyatakan dalam simbol angka, huruf maupun kalimat. Hasil belajar merupakan suatu indikator keberhasilan siswa di dalam mengikuti proses pembelajaran apakah berhasil dengan baik, cukup, ataukah kurang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang baik menandakan proses belajar yang berjalan dengan baik. Proses belajar yang baik kemudian akan mendukung keberhasilan pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Berdasarkan perhitungan dengan korelasi *product moment* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan *school well-being* terhadap hasil belajar siswa Jurusan Multimedia SMK N 11 Semarang. Hal tersebut menunjukkan bahwa kenaikan *school well-being* diikuti oleh kenaikan hasil belajar.

Dengan tingkat *school well-being* siswa yang baik maka dapat meningkatkan hasil belajar yang semakin baik. Hasil belajar yang baik merupakan cerminan dari proses pembelajaran yang baik. Kemudian proses pembelajaran yang baik akan menciptakan keberhasilan pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri siswa (*being*), dan kondisi kesehatan (*health*) harus

selalu diperhatikan agar kesejahteraan siswa disekolah selalu terjamin sehingga tercapailah keberhasilan pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. *School well-being* siswa Jurusan Multimedia SMK N 11 Semarang, dengan jumlah responden sebanyak 86 siswa menunjukkan *mean* sebesar 97,67 yaitu pada kategori tinggi dengan presentase 94,2% itu artinya kesejahteraan siswa dari aspek *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri siswa), dan *health* (kondisi kesehatan sekolah) di sekolah terpenuhi dengan sangat baik.
2. Hasil belajar siswa Jurusan Multimedia SMK N 11 Semarang berdasarkan acuan kriteria ketuntasan minimal yaitu 65, maka hasil belajar tersebut menunjukkan berada dalam kategori kompeten dengan presentase sebesar 100%, ini menunjukkan bahwa siswa mampu memenuhi kriteria penilaian yang telah ditentukan.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *school well-being* dengan hasil belajar siswa Jurusan Multimedia SMK N 11 Semarang. Melalui hasil analisis *product moment* yang telah dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS versi 23.0 diperoleh nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,696 > 0,217$) dengan jumlah responden atau sampel sebanyak 86 siswa dengan taraf signifikansi 5%, menunjukkan bahwa dari kedua variabel terdapat hubungan yang positif dan signifikan, dengan kata lain hipotesis pada penelitian ini dapat diterima dan dibuktikan

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah dan Orang Tua

Melihat adanya pengaruh *school well-being* terhadap hasil belajar siswa, hendaknya pihak sekolah dan orang tua dapat mendampingi siswa dalam meningkatkan hasil belajar. Selanjutnya perlu adanya peningkatan kualitas sekolah yang berkaitan dengan kondisi sarana dan prasarana belajar, hubungan sosial di sekolah, pemenuhan diri siswa, dan kondisi kesehatan di sekolah.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya meneliti variabel *school well-being*, peneliti selanjutnya diharapkan mampu menambah atau mengembangkan variabel dengan memperhatikan faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Diharapkan pula peneliti selanjutnya menggunakan populasi penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2013). *Cooperative Learning*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Annisa, & Kristiana, I. F. (2014). The Relationship between School Well-being and Academic Procrastination on Student 10th Grade of State Madrasah Aliyah. *Jurnal Empati*, 3(4), 74-83.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Cathariana Tri Anni. (2006). *Psikologi Belajar*. Semarang: UNNES Press.
- Dalyono, M. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti. (2010). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter, Tahun Anggaran 2010*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Diyah, N. C. M., & Imron, A. (2016). Kekerasan Dalam Pendidikan (Studi Fenomenologi Perilaku Kekerasan Di Panti Rehabilitasi Sosial Anak), 04(03).
- Djamarah, S.B. (2006). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faizah, F. (2020). School Well-Being Siswa Sekolah Dasar dan Siswa Sekolah Menengah Pertama Pengguna Sistem Full-Day School di Indonesia . *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 5(1).
- Gräbel, B. F. (2017). The relationship between *well-being* and academic achievement A systematic review. *University of Twente*. Disadur dari: <https://www.researchgate.net/publication/329058051>.
- Hamdana, F., & Alhamdu. (2015). *Subjective Well-Being* dan Prestasi Belajar Siswa Akselerasi MAN 3 Palembang. *Jurnal Psikologi Islami UIN Raden Fatah Palembang*, (1)2, 115-124.
- Hidayah, N. (2016). Students' Well-Being Assessment at School. Students' Well-Being Assessment at School. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 5(1).
- Horr, A. Y. (2016). Impact of indoor environmental quality on occupant well-being and comfort: A review of the literature. *International Journal of Sustainable Built Environment* 5,1-11.
- Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ismail, N. A. (2020). Subjective Well-Being pada Siswa Pesantren Modern dan

- Siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 3(1).
- Jahja, Yudrik. (2011). Psikologi Perkembangan, Jakarta: Kencana.
- Khatimah, H. (2015). Gambaran School Well-being pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *PSIKOPEDAGOGIA*, 4(1).
- Kholilah.(2020). Pengaruh Quality of Friendship dan Subjective Well Being terhadap Hardiness Santri. *TAZKIYA (Jurnal of Psychology)*, 8(1).
- Konu, A. I., & Rimpela, M. (2002). *Well-being* in schools: A conceptual model. *Journal of Health Promotion International*, 17(1) , 79-87.
- Konu, A. I., & Rimpela, M. (2002). Factor structure of the School Well-being Model. *Health Education Research. Vol. 17*(6).
- Konu, A. I., Lintonen, T. P., (2006). School wellbeing in Grades 4–12. *Journal of Health Education Research 21* (5), 633–642.
- Kurniawan, D. (2014). Pengaruh Perhatian Orangtua, Motivasi Belajar, Dan Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Smp. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 2(1).
- Lohre, A. (2010). School wellbeing among children in grades 1 – 10. *BMC Public Health. 10*(526).
- Maryam, S., & Fatmawati, F. (2018). Kematangan Emosi Remaja Pelaku Bullying. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(2). 69-74.
- Miarso. (1986). *Teknologi Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Miski, R. (2015). Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Ta'dibi*, 4(2)
- Nana Sudjana. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Nanda, A. (2015). Efikasi Diri Ditinjau Dari School Well-Being Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Semarang. *Jurnal Empati*, 4(3).
- Nasution. (1987). *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars
- Novayanti, N.R.M.S., Ruce, N., & Putri, R. (2018). Penerapan Trias UKS di Sekolah Dasar Negeri Sobo Kabupaten Banyuwangi, *Jurnal Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh* 1(2), 71-78.
- Nurhayu, M. A., Shaluhiyah, Z., & Indraswari, R. (2018). Pelaksanaan Trias Usaha Kesehatan Sekolah Pada Tingkat Sekolah Dasar Di Wilayah Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *E-Journal Kesehatan Masyarakat*, 6(1).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. No 62 tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah untuk SD/MI, SMP/MTs/ SMA/MA.
- Purwaningrum, R. (2019). School Counselor's Psychological Well-Being: A Phenomenological Study. *European Journal of Education Studies*, 6.
- Purwanto, E. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto. (2016). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, S., Agustina, V., & Ranimpi, Y.Y. (2019). Subjective Well-Being Berhubungan dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan. *Jurnal Keperawatan LPPM Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal*, 11(4), 243-250.
- Putri, D. T. N. (2015). Pengaruh Minat Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, 2(1)
- Ramberg, J., Laftman, S. B., Akerstedt, T., & Modin, B. (2019). Teacher Stress and Student's School Well-being: The Case of Upper Secondary Schools in Stockholm. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 39(9), 1115- 1118. <https://doi.org/10.1080/00313831.2019.1623308>.
- Roffey, S. (2008). Emotional Literacy and the Ecology of School Wellbeing. *Educational and Child Psychology*, 25(2), 29-39.
- Saadah, N. (2020). School Well-being of Madrasah Tsanawiyah (MTs) and Madrasah Aliyah (MA) in Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 3(1).
- Santrock, J. W. (2013). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Saputra. (2018). Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK. *INVOTEK*, 18(1)
- Sardiman AM. (2009) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setyawan, Davit. (2017). "Berdasarkan Rilis KPAI, 84 Persen Anak di Indonesia Mengalami Kekerasan di Sekolah" dalam <http://www.kpai.go.id/>, diakses pada tanggal 11 Maret 2020.
- Setyawan, I., & Dewi, K.S. (2015). Kesejahteraan Sekolah Ditinjau Dari Orientasi Belajar Mencari Makna Dan Kemampuan Empati Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 9-20.
- Sitepu, H., Gustaaf, A. E. R., & Iyone, T.S. (2015). Peran Serta Masyarakat Sekolah Dalam Pelaksanaan Program Usaha Kesehatan Sekolah di SMP Negeri 1

- Manado. *Jurnal e-Biomedik (eBm)*, 4(3).
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana. (2009). *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugandi dkk. (2006). *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sumanto. (2014). *Psikologi Perkembangan: Fungsi dan Teori*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service)
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* . Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suyono, & Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Syariffudin Azwar. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Tujuan Pendidikan.
- UU RI No. 23 Tahun 1992 pasal 45 tentang Kesehatan Sekolah.

- UU RI No. 23 Tahun 2002 pasal 9 dan 10 tentang Hak dan Kewajiban Anak.
- Warsita, B. (2013). Perkembangan Definisi Dan Kawasan Teknologi Pembelajaran Serta Perannya Dalam Pemecahan Masalah Pembelajaran. *Jurnal KWANGSAN*, 1(2).
- Wasliman, I. (2007). *Problematika Pendidikan Dasar*. Bandung: Modul. SPs-UPI.
- Wijayanti, P., & Sulistiobudi, R. (2018). Peer Relation Sebagai Prediktor Utama School Well-being Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 56-67, <https://doi.org/10.14710/jp.17.1.56-67>.
- Wiyani, N. A. (2012). *Save Our Children from School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zakiah. (2020). Hubungan antara Subjective Well-Being dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMA Nuraida Islamic Boarding School (NIBS) Bogor. *Jurnal Teknologi Pendidikan Sekolah Pascasarjana UIKA Bogor*, 9(1).

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. SURAT-SURAT



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
 Gedung Dekanat, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon +6224-8508019, Faksimile +6224-8508019
 Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/30749/UN37.1.1/LT/2020
 Hal : Permohonan Izin Observasi

23 January 2020

Yth. Kepala Sekolah
 SMK N 11 Semarang

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Retno Palupi
 NIM : 1102416031
 Program Studi : Teknologi Pendidikan, S1
 Semester : Genap
 Tahun akademik : 2019/2020
 Topik observasi : Hubungan antara School Well-Being dengan Hasil Belajar

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin observasi untuk penelitian awal skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu Februari s.d Maret 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Drs. Df. Edy Purwanto, M. Si.
 196301211987031001
 Dekan FIP
 Dekan Bid. Akademik,

Tembusan:
 Dekan FIP;
 Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 693 739 665 9

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2020-07-10 10:43:48)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
 Gedung Dekanat, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon +6224-8508019, Faksimile +6224-8508019
 Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/30750/UN37.1.1/LT/2020
 Hal : Izin Penelitian

24 Februari 2020

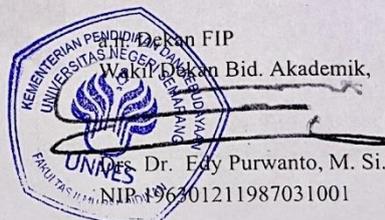
Yth. Kepala Sekolah
 SMK N 11 Semarang

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Retno Palupi
 NIM : 1102416031
 Program Studi : Teknologi Pendidikan, S1
 Semester : Genap
 Tahun akademik : 2019/2020
 Judul : Hubungan antara School Well-Being dengan Hasil Belajar Siswa
 Jurusan Multimedia SMK N 11 Semarang

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu Maret 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:
 Dekan FIP;
 Universitas Negeri Semarang





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jalan Pemuda Nomor 134 Semarang Kode Pos 50132 Telp. 024-3515301
Faksimile 024-3520071 Laman http : www.jatengprov.go.id
Surat Elektronik disdikbud@jatengprov.go.id

Nomor : 070/03405
Lampiran : -
Perihal : Ijin Penelitian

Semarang, 5 Maret 2020
Kepada Yth. :
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan , UNNES
di -

SEMARANG

Memperhatikan surat Saudara nomor B/4139/UN37.1.1/LT/2020 tanggal 27 Januari 2020 perihal Ijin Penelitian Skripsi, dengan ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah menyambut baik dan memberi Surat Keterangan kepada :

Nama : Retno Palupi
NIM : 1102416031
Program Studi : Teknologi Pendidikan, S1
Judul : Hubungan antara School Well-Being dengan Hasil Belajar Siswa Jurusan Multimedia SMK N 11 Semarang
Tempat : SMK N 11 Semarang
Waktu : Maret

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Saudara hal-hal sebagai berikut :

1. Agar yang bersangkutan segera berkoordinasi dengan Kepala SMA terkait;
2. Selama melaksanakan penelitian agar tidak mengganggu proses belajar mengajar dan membebani kepada sekolah;
3. Apabila telah selesai segera menyerahkan laporan hasil penelitian kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah;

Demikian untuk menjadikan maklum dan atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

a.n KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PROVINSI JAWA TENGAH
Sekretaris
DISDIKBUD
[Signature]
DR. PADMANINGRUM, SH, M.Pd
Pembina Tk. I
NIP. 19630113 199203 2 005

Tembusan :

1. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah sebagai laporan;
2. Kepala Bidang PSMA Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah;
3. Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I;
4. Sekolah Menengah Atas Terkait;
5. Pertinggal.

LAMPIRAN 2. INSTRUMEN UJI COBA

Kisi-Kisi Instrumen School Well-Being

No	Indikator	Sub Indikator	No Item	Jumlah
1.	<i>Having</i> (kondisi sekolah)	Kondisi lingkungan fisik sekolah dapat membuat siswa nyaman dalam belajar.	1,2,3,4,5	7
		Kondisi lingkungan pembelajaran dapat membuat siswa nyaman dalam belajar.	6,7	
2.	<i>Loving</i> (hubungan sosial)	Adanya hubungan yang positif antara siswa dengan guru maupun pegawai sekolah.	8,9,10	7
		Adanya hubungan yang positif antara siswa dengan siswa lainnya.	11,12	
		Adanya hubungan yang positif antara sekolah dengan orang tua siswa.	13,14	
3	<i>Being</i> (pemenuhan diri siswa)	Setiap siswa memiliki hak yang sama untuk menyalurkan pendapatnya.	15,16	8
		Sekolah menawarkan sarana dan prasarana untuk pemaksimalan potensi siswa.	17,18,19,20	
		Siswa menerima penghargaan atas pekerjaannya.	21,22	
4	<i>Health</i> (Status Kesehatan)	Tidak adanya gejala penyakit pada periode waktu tertentu.	23,24	8
		Tidak adanya gejala gangguan psikologis pada periode waktu tertentu.	25,26	
		Sekolah melaksanakan pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan sehat	27,28,29,30	
				30

INSTRUMEN PENELITIAN

I. Pengantar

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir skripsi, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh *School Well-Being* terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan”. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti mengharapkan bantuan adik-adik untuk bersedia menjawab setiap pernyataan dalam angket ini dengan sebaik-baiknya. Atas kesediaan dan waktu yang diluangkan adik-adik, peneliti mengucapkan terimakasih.

Semarang, Maret 2020

Peneliti

Retno Palupi

II. Petunjuk Pengisian

1. Tuliskan identitas terlebih dahulu pada tempat yang telah disediakan.
2. Jawablah pernyataan ini dengan memberi tanda checklist (√) pada kolom jawaban yang anda pilih sesuai dengan kenyataan yang anda alami, dengan kategori sebagai berikut :
SS = Jika anda Sangat Setuju dengan pernyataan
S = Jika anda Setuju dengan pernyataan
TS = Jika anda Tidak Setuju dengan pernyataan
STS = Jika anda Sangat Tidak Setuju dengan pernyataan
3. Jika ada kekeliruan dalam memilih jawaban, maka cukup coret jawaban yang salah kemudian pilih jawaban yang benar dengan memberi tanda (√)
4. Jawaban **tidak mempengaruhi nilai anda**, maka jawablah sesuai dengan keadaan yang anda alami.

5. Bekerjalah dengan tenang, teliti, dan jujur tanpa ada pengaruh dari teman.
6. Selesai mengerjakan, periksa kembali dan pastikan bahwa setiap pernyataan dalam angket ini telah semuanya dijawab sesuai dengan keadaan anda.

Contoh Pengisian Angket:

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Teman saya selalu membantu ketika saya sedang kesulitan.		✓		
2	Saya rishi belajar di kelas karena kelas saya kotor.	✓			✓

Selamat Mengerjakan 😊

III. Identitas Responden

Nama :
 Kelas :
 No. Absen :
 Jurusan :

IV. Item Pernyataan Angket *School Well-Being*

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya senang belajar di sekolah karena kondisi sekolah saya bersih dan sejuk.				
2.	Kondisi sekolah saya bising, sehingga saya sering terganggu saat belajar.				
3.	Ventilasi udara di ruang sudah cukup baik sehingga saya nyaman belajar di kelas.				
4.	Cahaya yang masuk ke ruang kelas sudah cukup baik, sehingga saya nyaman belajar di kelas.				

5.	Sarana dan prasarana di dalam kelas dan lab sudah lengkap dan berfungsi dengan baik sehingga sangat membantu dalam proses belajar saya.				
6.	Jumlah siswa dalam satu kelas terlalu banyak, sehingga kurang efektif dalam kegiatan belajar.				
7.	Saya sulit membagi waktu dengan baik karena jadwal kegiatan di sekolah terlalu padat.				
8.	Saya merasa akrab dengan guru karena guru saya asyik dalam mengajar				
9.	Guru saya sering memberikan hukuman berupa kekerasan fisik kepada siswa yang melakukan kesalahan.				
10.	Saya akrab dengan pegawai sekolah termasuk dengan satpam dan petugas kebersihan				
11.	Saya pernah menjadi korban bullying di sekolah.				
12.	Saya berusaha membantu teman yang sedang kesulitan.				
13.	Saya sering bercerita pada orang tua tentang kegiatan saya di sekolah.				
14.	Sekolah melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan siswa.				
15.	Sekolah memberikan wadah bagi siswa untuk menyampaikan kritik dan saran.				
16.	Saya merasa beberapa guru tidak adil dalam memberikan kesempatan menjawab terhadap beberapa siswa di kelas.				

17	Saya dipaksa oleh orang tua untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang tidak saya sukai.				
18	Saya tidak mengikuti ekstrakurikuler dan organisasi karena takut mengganggu waktu belajar saya.				
19	Tidak ada ekstrakurikuler di sekolah yang saya sukai.				
20	Sekolah menyediakan fasilitas yang memadahi untuk menunjang kegiatan organisasi siswa dan ekstrakurikuler.				
21	Guru saya memberikan nilai tambah ketika saya berani menyampaikan hasil pekerjaan saya di depan kelas.				
22	Orang tua saya memberi saya semangat untuk belajar lebih giat ketika nilai ulangan saya kurang baik.				
23	Selama beberapa minggu terakhir saya tidak merasakan gejala-gejala penyakit tertentu.				
24	Aktivitas saya terganggu karena adanya penyakit yang sering muncul di sekolah.				
25	Saya sering merasa cemas ketika berada di sekolah.				
26	Saya sulit berkonsentrasi saat belajar di sekolah.				
27	Saya pergi ke UKS ketika sakit karena tersedia obat dan peralatan yang memadai untuk pertolongan pertama.				
28	Sekolah sering mengadakan penyuluhan kesehatan serta memberikan pengetahuan tentang suatu penyakit dan cara pencegahannya.				

29	Sekolah bekerjasama dengan Lembaga kesehatan untuk melaksanakan pengecekan rutin pada siswa terkait penggunaan narkoba, rokok, dan alkohol.				
30	Sekolah mengajak siswa untuk membentuk lingkungan yang sehat dengan menjaga kebersihan dan melaksanakan penghijauan.				

LAMPIRAN 3. HASIL UJI COBA

Tabulasi hasil pengumpulan data uji coba variabel X dan Y

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	JML	
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	92	
2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	2	4	3	4	95	
3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	4	81	
4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	112	
5	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	92	
6	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	86
7	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	112	
8	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	79	
9	4	3	4	4	3	4	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	4	4	3	2	3	4	3	3	3	3	4	91	
10	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	109	
11	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	93	
12	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	90	
13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	87	
14	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	75	
15	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	101	
16	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	93	
17	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	2	2	3	4	2	3	3	2	2	2	85	
18	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	86	
19	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	2	3	92	
20	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	95	
21	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	89	
22	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	4	2	3	4	4	3	3	3	4	3	2	3	4	4	100	
23	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	4	3	3	2	4	3	3	3	3	4	94	
24	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	79	
25	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	92	
26	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	106	
27	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	101	
28	3	3	2	2	3	3	3	3	4	3	3	2	2	4	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	83	
29	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	96	
30	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	2	4	3	3	89	

Hasil Analisis Validitas Instrumen

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
Item 1	0,507	0,361	Valid
Item 2	0,486	0,361	Valid
Item 3	0,548	0,361	Valid
Item 4	0,438	0,361	Valid
Item 5	0,613	0,361	Valid
Item 6	0,672	0,361	Valid
Item 7	0,638	0,361	Valid
Item 8	0,818	0,361	Valid
Item 9	0,575	0,361	Valid
Item 10	0,785	0,361	Valid
Item 11	0,847	0,361	Valid
Item 12	0,403	0,361	Valid
Item 13	0,606	0,361	Valid
Item 14	0,37	0,361	Valid
Item 15	0,496	0,361	Valid
Item 16	0,326	0,361	Gugur
Item 17	0,539	0,361	Valid
Item 18	0,427	0,361	Valid
Item 19	0,847	0,361	Valid
Item 20	0,41	0,361	Valid
Item 21	0,453	0,361	Valid
Item 22	0,562	0,361	Valid
Item 23	0,771	0,361	Valid
Item 24	0,288	0,361	Gugur
Item 25	0,552	0,361	Valid
Item 26	0,477	0,361	Valid
Item 27	0,474	0,361	Valid
Item 28	0,4	0,361	Valid
Item 29	0,552	0,361	Valid
Item 30	0,575	0,361	Valid

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Hasil Analisis Reliabilitas Instrumen

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.923	28

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	83.23	77.151	.428	.921
item2	83.20	77.959	.439	.921
item3	83.33	77.057	.495	.920
item4	83.37	78.240	.391	.922
item5	83.17	75.868	.581	.919
item6	83.17	75.661	.682	.918
item7	83.20	75.269	.594	.919
item8	83.40	74.179	.796	.916
item9	83.23	76.668	.533	.920
item10	83.33	73.885	.753	.916
item11	83.43	73.564	.815	.915
item12	83.37	78.861	.323	.923
item13	83.60	75.697	.532	.920
item14	83.27	78.547	.307	.923
item15	83.43	77.771	.386	.922
item17	83.43	76.668	.496	.920
item18	83.47	78.189	.368	.922
item19	83.43	73.564	.815	.915
item20	83.13	78.326	.370	.922

item21	83.17	77.523	.471	.921
item22	83.50	76.397	.528	.920
item23	83.43	75.082	.743	.917
item25	83.20	76.855	.567	.919
item26	83.40	78.110	.435	.921
item27	83.67	77.057	.425	.922
item28	83.57	77.220	.370	.923
item29	83.43	76.392	.524	.920
item30	83.13	76.326	.589	.919

Instrumen Setelah Uji Coba

INSTRUMEN PENELITIAN

I. Pengantar

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir skripsi, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh *School Well-Being* terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan”. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti mengharapkan bantuan adik-adik untuk bersedia menjawab setiap pernyataan dalam angket ini dengan sebaik-baiknya. Atas kesediaan dan waku yang diluangkan adik-adik, peneliti mengucapkan terimakasih.

Semarang, Maret 2020

Peneliti

Retno Palupi

II. Petunjuk Pengisian

1. Tuliskan identitas terlebih dahulu pada tempat yang telah disediakan.
2. Jawablah pernyataan ini dengan memberi tanda checklist (√) pada kolom jawaban yang anda pilih sesuai dengan kenyataan yang anda alami, dengan kategori sebagai berikut :
 - SS** = Jika anda Sangat Setuju dengan pernyataan
 - S** = Jika anda Setuju dengan pernyataan
 - TS** = Jika anda Tidak Setuju dengan pernyataan
 - STS** = Jika anda Sangat Tidak Setuju dengan pernyataan
3. Jika ada kekeliruan dalam memilih jawaban, maka cukup coret jawaban yang salah kemudian pilih jawaban yang benar dengan memberi tanda (√)
4. Jawaban **tidak mempengaruhi nilai anda**, maka jawablah sesuai dengan keadaan yang anda alami.

5. Bekerjalah dengan tenang, teliti, dan jujur tanpa ada pengaruh dari teman.
6. Selesai mengerjakan, periksa kembali dan pastikan bahwa setiap pernyataan dalam angket ini telah semuanya dijawab sesuai dengan keadaan anda.

Contoh Pengisian Angket:

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Teman saya selalu membantu ketika saya sedang kesulitan.		✓		
2	Saya rishi belajar di kelas karena kelas saya kotor.	✓			✓

Selamat Mengerjakan 😊

III. Identitas Responden

Nama :
 Kelas :
 No. Absen :
 Jurusan :

IV. Item Pernyataan Angket *School Well-Being*

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya senang belajar di sekolah karena kondisi sekolah saya bersih dan sejuk.				
2.	Kondisi sekolah saya bising, sehingga saya sering terganggu saat belajar.				

3.	Ventilasi udara di ruang sudah cukup baik sehingga saya nyaman belajar di kelas.				
4.	Cahaya yang masuk ke ruang kelas sudah cukup baik, sehingga saya nyaman belajar di kelas.				
5.	Sarana dan prasarana di dalam kelas dan lab sudah lengkap dan berfungsi dengan baik sehingga sangat membantu dalam proses belajar saya.				
6.	Jumlah siswa dalam satu kelas terlalu banyak, sehingga kurang efektif dalam kegiatan belajar.				
7.	Saya sulit membagi waktu dengan baik karena jadwal kegiatan di sekolah terlalu padat.				
8.	Saya merasa akrab dengan guru karena guru saya asyik dalam mengajar				
9.	Guru saya sering memberikan hukuman berupa kekerasan fisik kepada siswa yang melakukan kesalahan.				
10.	Saya akrab dengan pegawai sekolah termasuk dengan satpam dan petugas kebersihan				

11.	Saya pernah menjadi korban bullying di sekolah.				
12.	Saya berusaha membantu teman yang sedang kesulitan.				
13.	Saya sering bercerita pada orang tua tentang kegiatan saya di sekolah.				
14.	Sekolah melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan siswa.				
15	Sekolah memberikan wadah bagi siswa untuk menyampaikan kritik dan saran.				
16	Saya dipaksa oleh orang tua untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang tidak saya sukai.				
17	Saya tidak mengikuti ekstrakurikuler dan organisasi karena takut mengganggu waktu belajar saya.				
18	Tidak ada ekstrakurikuler di sekolah yang saya sukai.				
19	Sekolah menyediakan fasilitas yang memadahi untuk menunjang kegiatan organisasi siswa dan ekstrakurikuler.				

20	Guru saya memberikan nilai tambah ketika saya berani menyampaikan hasil pekerjaan saya di depan kelas.				
21	Orang tua saya memberi saya semangat untuk belajar lebih giat ketika nilai ulangan saya kurang baik.				
22	Selama beberapa minggu terakhir saya tidak merasakan gejala-gejala penyakit tertentu.				
23	Saya sering merasa cemas ketika berada di sekolah.				
24	Saya sulit berkonsentrasi saat belajar di sekolah.				
25	Saya pergi ke UKS ketika sakit karena tersedia obat dan peralatan yang memadai untuk pertolongan pertama.				
26	Sekolah sering mengadakan penyuluhan kesehatan serta memberikan pengetahuan tentang suatu penyakit dan cara pencegahannya.				
27	Sekolah bekerjasama dengan Lembaga kesehatan untuk melaksanakan pengecekan rutin pada siswa terkait penggunaan narkoba, rokok, dan alkohol.				

28	Sekolah mengajak siswa untuk membentuk lingkungan yang sehat dengan menjaga kebersihan dan melaksanakan penghijauan.				
----	--	--	--	--	--

Hasil Observasi

1. Kondisi Sekolah

No	Aspek yang Dinilai	Skor					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1	Ruang kelas				√		Baik
2	Lab					√	Sangat baik
3	Papan tulis				√		Baik
4	LCD				√		Baik
5	Komputer			√			Cukup baik
6	Ventilasi udara				√		Baik
7	Intensitas cahaya				√		Baik
8	Suhu udara			√			Cukup baik
9	Lapangan olahraga			√			Cukup baik
10	Tempat ibadah				√		Baik
11	Perpustakaan				√		Baik
12	Kamar mandi			√			Cukup baik
13	Kantin				√		Baik
14	Jadwal sekolah			√			Cukup baik
15	Jumlah siswa dalam satu kelas				√		Baik
16	Tata tertib				√		Baik

2. Hubungan Sosial

No	Aspek yang Dinilai	Skor					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1	Keakraban siswa dengan guru				√		Baik
2	Hukuman terhadap kesalahan siswa			√			Cukup baik
3	Hubungan antara siswa dengan siswa lain					√	Sangat baik
4	Tidak adanya kasus kekerasan				√		Baik
5	Tidak adanya kasus bullying				√		Baik
6	Keterlibatan orang tua dengan sekolah				√		Baik
7	Ketertiban organisasi sekolah				√		Baik
8	Kerjasama sekolah dengan pihak luar sekolah				√		Baik

3. Pemenuhan diri Siswa

No	Aspek yang Dinilai	Skor					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1	Kesadaran siswa akan pentingnya mengembangkan potensi diri			√			Cukup baik
2	Kelengkapan sarana dan prasarana ekstrakurikuler				√		Baik
3	Ruang OSIS				√		Baik
4	Ruang pramuka				√		Baik
5	Lapangan olahraga			√			Cukup baik
6	Partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan di sekolah				√		Baik
7	Penyediaan kotak kritik dan saran			√			Cukup baik
8	Kelengkapan alat lab					√	Sangat baik
9	Kelengkapan alat dalam kelas					√	Sangat baik

4. Kesehatan Sekolah

No	Aspek yang Dinilai	Skor					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1	Kelengkapan alat-alat UKS				√		Baik
2	Kelengkapan obat-obatan di UKS				√		Baik
3	Pemaksimalan kepengurusan UKS			√			Cukup baik
4	Kebersihan ruang kelas				√		Baik
5	Kebersihan lingkungan sekolah				√		Baik
6	Kebersihan kamar mandi sekolah				√		Baik
7	Pendidikan kesehatan				√		Baik
8	Pelayanan kesehatan				√		Baik
9	Pembinaan lingkungan sekolah sehat					√	Sangat baik

Keterangan:

1. Sangat tidak baik
2. Tidak baik
3. Cukup baik
4. Baik
5. Sangat baik

LAMPIRAN 4. TABULASI HASIL PENELITIAN

Data Penelitian

NO	SCHOOL WELL BEING																												JML	HASIL BELAJAR	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28			
1	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	100	81
2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	2	2	4	3	2	81	75
3	4	4	3	4	4	3	2	3	4	4	4	3	2	2	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	100	81
4	3	2	3	3	4	3	2	3	3	2	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	86	78	
5	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	93	76	
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	89	77	
7	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	99	80	
8	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	104	80	
9	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	95	78	
10	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	104	80	
11	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	92	78	
12	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	100	80	
13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	83	76	
14	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	100	76	
15	3	3	3	3	4	3	3	4	3	2	2	4	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	86	74	
16	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	102	79	
17	2	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	81	77	
18	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	102	79	
19	3	3	4	3	3	2	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	83	76	
20	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	101	80	
21	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	100	81	
22	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	103	83	
23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	89	79	
24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	90	79	
25	3	2	4	2	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	101	79	
26	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	100	80	
27	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	89	76	
28	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	96	78	
29	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	97	77	
30	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	100	81	
31	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	99	76	
32	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	98	75	
33	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	102	81	
34	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	98	81	
35	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	88	78		
36	4	2	2	3	4	2	3	4	4	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	83	78	
37	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	100	80	
38	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	103	82	
39	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	102	81	
40	4	2	3	4	3	3	2	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	99	78	
41	4	3	3	4	4	3	3	3	4	2	3	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	4	3	2	3	3	4	3	87	77	
42	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	97	82	
43	4	4	3	3	3	2	4	4	4	3	4	4	4	4	3	2	3	2	2	3	4	4	4	3	4	4	4	4	96	79	
44	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	97	81	
45	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	94	76	
46	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	102	81	
47	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	103	81	
48	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	103	82	
49	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	97	81	
50	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	96	78	
51	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	94	80	
52	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	2	4	4	3	3	2	2	3	2	2	95	80	
53	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	98	78	
54	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	99	79	
55	3	2	3	2	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	101	84	
56	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	99	81	
57	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	100	86	
58	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	103	85	
59	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	100	82	
60	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	99	82	
61	3	3	3	4	4	4	2	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	98	81	
62	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4									

**LAMPIRAN 5. HASIL ANALISIS
DISTRIBUSI DATA**

School Well-Being**Statistics**

School Well-Being

N	Valid	86
	Missing	0
Mean		97.67
Median		99.00
Mode		99
Std. Deviation		5.850
Minimum		81
Maximum		106
Sum		8400

School Well-Being

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	81	2	2.3	2.3	2.3
	83	3	3.5	3.5	5.8
	86	2	2.3	2.3	8.1
	87	1	1.2	1.2	9.3
	88	1	1.2	1.2	10.5
	89	3	3.5	3.5	14.0
	90	1	1.2	1.2	15.1
	92	1	1.2	1.2	16.3
	93	1	1.2	1.2	17.4
	94	2	2.3	2.3	19.8
	95	2	2.3	2.3	22.1
	96	3	3.5	3.5	25.6
	97	6	7.0	7.0	32.6
	98	6	7.0	7.0	39.5
	99	12	14.0	14.0	53.5
	100	11	12.8	12.8	66.3
	101	7	8.1	8.1	74.4

102	6	7.0	7.0	81.4
103	9	10.5	10.5	91.9
104	6	7.0	7.0	98.8
106	1	1.2	1.2	100.0
Total	86	100.0	100.0	

Hasil Belajar

Statistics

Hasil Belajar

N	Valid	86
	Missing	0
Mean		80.41
Median		81.00
Mode		81
Std. Deviation		2.936
Minimum		74
Maximum		87
Sum		6915

Hasil Belajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	74	1	1.2	1.2	1.2
	75	2	2.3	2.3	3.5
	76	7	8.1	8.1	11.6
	77	4	4.7	4.7	16.3
	78	9	10.5	10.5	26.7
	79	7	8.1	8.1	34.9
	80	10	11.6	11.6	46.5
	81	23	26.7	26.7	73.3
	82	8	9.3	9.3	82.6
	83	2	2.3	2.3	84.9
	84	2	2.3	2.3	87.2

85	4	4.7	4.7	91.9
86	6	7.0	7.0	98.8
87	1	1.2	1.2	100.0
Total	86	100.0	100.0	

LAMPIRAN 6. ANALISIS UJI PRASYARAT

Nilai Residual

No	Residual	No	Residual
1	-.21956	44	.82867
2	.41924	45	-312.310
3	-.21956	46	-.91838
4	167.219	47	-126.779
5	-277.368	48	-.26779
6	-.37604	49	.82867
7	-.87015	50	-182.192
8	-261.720	51	.87690
9	-147.251	52	.52749
10	-261.720	53	-252.074
11	-.42427	54	-187.015
12	-121.956	55	243.103
13	.72042	56	.12985
14	-521.956	57	478.044
15	-232.781	58	273.221
16	-291.838	59	.78044
17	241.924	60	112.985
18	-291.838	61	.47926
19	.72042	62	.12985
20	-156.897	63	273.221
21	-.21956	64	-.21956
22	.73221	65	112.985
23	162.396	66	273.221
24	127.455	67	338.280
25	-256.897	68	-.17133
26	-121.956	69	.12985
27	-137.604	70	243.103
28	-182.192	71	.47926
29	-317.133	72	543.103
30	-.21956	73	.47926
31	-487.015	74	143.103
32	-552.074	75	338.280
33	-.91838	76	.82867
34	.47926	77	.12985
35	.97337	78	338.280
36	272.042	79	.43103
37	-121.956	80	.12985

38	-.26779	81	273.221
39	-.91838	82	338.280
40	-287.015	83	268.398
41	.32278	84	-.26779
42	182.867	85	.12985
43	-.82192	86	-.91838

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		86
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.10773454
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.071
	Negative	-.077
Test Statistic		.077
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

LAMPIRAN 7. UJI HIPOTESIS

Uji Hipotesis

Correlations

		Schol Well-Being	Hasil Belajar
Schol Well-Being	Pearson Correlation	1	.696**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	86	86
Hasil Belajar	Pearson Correlation	.696**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	86	86

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN 8. DOKUMENTASI



